

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

Di SMK N 1 Wonosari ,Gunungkidul, Yogyakarta



Oleh :

Zufa 'Afifah, S.Th.I

NIM : 11913064

T E S I S

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2013

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
Di SMK N 1 Wonosari ,Gunungkidul, Yogyakarta**



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Oleh :

Zufa 'Afifah, S.Th.I

NIM : 11913064

Pembimbing:

Dra. Hj. Sri Haningsjh, M.Ag

T E S I S

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2013

**THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHER INTIC IN
THE CHARACTERISTIC BUILDING OF THE
STUDENTS**

Of State Vocational Senior High School 1 Wonosari ,Gunungkidul
Yogyakarta



Oleh :

Zufa 'Afifah, S.Th.I

NIM : 11913064

T E S I S

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2013



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jln. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda dibawah ini :

Nama : Zulfa 'Afifah
NIM : 11913064
Alamat : Rejosari, Jatimulyo, Dlingo, Bantul, D.I.Yogyakarta
Status : Mahasiswa MSI UH TA. 2011-2013

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA** di SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta, asli karya sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan dengan seperlunya.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



Yogyakarta, Oktober 2013
Yang Menyatakan

Zulfa 'Afifah
Zulfa 'Afifah, S.Th.I



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1189/PS-MSI/Peng./X/2013

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA (Di SMK N 1
Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta)**

Ditulis oleh : Zulfa 'Afifah

N. I. M. : 11913064

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Ketua

ISLAM INDONESIA

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Zulfa 'Afifah
Tempat/tgl lahir : Bantul, 02 Nopember 1989
N. I. M. : 11913064
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA (Di SMK N 1 Wonosari,
Gunung Kidul, Yogyakarta)

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dra. H. Sri Haningsih, M.Ag

Penguji : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Drs. H. Af. Djunaidi, M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Oktober 2013

Pukul : 09.30-10.30 WIB

Hasil : **Lulus**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1189/PS-MSI/ND/X/2013

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA (Di SMK N 1
Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta)**

Ditulis oleh : Zulfa Afifah

NIM : 11913064

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 19 Oktober 2013

Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jln. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA di SMK N 1
Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta

Nama : Zulfa 'Afifah
N.I.M. : 11913064
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 28 September 2013
Pembimbing

Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag.

MOTTO

“Education Is The Culture of Character.
Culture Is The Education of The Mind”.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada;

Suamiku tercinta Ajhar Jamaludin

Terimakasih atas dukungan dan motivasinya, hingga terselesainya tesis ini.

Ayahanda Syaikhuna dan ibunda Sukanti

yang selalu memberikan kasih sayang dan doa restu kepada anak-anaknya dalam menuntut ilmu, memberikan bimbingan dan pengarahan agar senantiasa di jalan-Nya.

Adik-adikku, Arinal Hidayah, Muhammad 'Ainun Na'ïim, dan Jauharotun Nafiisah, jadilah orang yang berperilaku lebih baik dari hari kemarin dan tuntutlah ilmu setinggi-tingginya.

Almamanaterku MSI UH yang telah memberi kesempatan padaku untuk menimba ilmu-ilmu dunia dan akhirat.

Sahabat-sahabatku, yang memberikan dorongan dan semangat,

dan yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu

Terimakasih untuk semuanya semoga kebersamaan dan kekeluargaan tetap selalu menjadi semangat dalam berkarya dan berdakwah dan semoga

Allah selalu meridhoi kita semua

Amin ...

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
س	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	-	koma terbalik ke atas
غ	Gāin	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----◌ْ	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----◌ُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *L(el)*-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT., atas segala limpahan rahmat, taufiq, kesehatan, dan kekuatan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah keharibaan, Nabi Agung Muhammad SAW., karenaNya penulis menyadari pentingnya sebuah ilmu.

Seiring dengan selesainya tesis ini, sudah selayaknya penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan dan penyelesaian tesis ini, baik yang secara langsung, melalui bimbingan dan arahan-arahannya ataupun secara tidak langsung, dengan motivasi, kesempatan, ataupun masukan-masukannya, sehingga tesis ini menjadi karya tulis yang utuh. Ungkapan terima kasih tersebut terutama penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqin, SH. M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd, selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H.Syarif Zubaidah, M.Ag, selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan sabar telah membantu dan membimbing penulis dalam proses belajar mengajar.
5. Bapak Dra.Hj. Sri Haningsih, M.Ag. selaku pembimbing atas segala arahan dan bimbingannya untuk menyelesaikan penulisan Tesis ini.

6. Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI selaku penguji I dan Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag. selaku penguji II yang telah memberi arahan kepada penulis.
7. Herni Lestari, Pengelola Perpustakaan MSI UIH Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk referensi penyusunan Tesis.
8. Para dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
9. Keluarga Besar TPQ Baitussalam yang selalu memberikan warna kebersamaan dalam perjuangan bersama penulis.
10. Ayahku dan Ibuku, yang tak pernah berhenti untuk bangkit membimbing jiwa dan raga penulis dengan ketulusan dan doa, menuangkan kekuatan batin dan kejujuran dalam meraih harapan suci ini.
11. Adik-adikku, Arina, 'Ainun, Nafisah, perhatian dan kasih sayang kalian pasti dibalas lebih oleh-Nya dan jadilah orang yang bercita-cita setinggi langit.
12. Suamiku, Ajhar yang selalu men-*support* penulis dalam menulis.
13. Saudara almamaterku kelas MSI Wonosari, yang memberikan keceriaan dalam kuliah.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan penulis dalam menyelesaikan studi S-2 di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Meski tesis ini telah selesai dalam penulisannya, namun masukan dan saran dari teman-teman prodi Studi Islam sekalian senantiasa penulis harapkan. Karena bagaimanapun, dalam penulisan ini pasti masih banyak kekurangan. Semoga karya tulis ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua, dan mampu memberikan sumbangsih bagi dunia intelektual, khususnya dunia Studi Islam kita.

Amin.

Yogyakarta, Oktober 2013

Penulis


Zulfah Afifah
11913064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. Telaah Pustaka	14
B. Kerangka Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	22
B. Metode Penentuan Subyek	22
1. Populasi	22
2. Sampel	22
C. Instrumen Pengumpulan Data	23
1. Metode Observasi	23
2. Metode Interview	23
3. Metode Dokumentasi	24
4. Angket	25
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	25
1. Perpanjangan Keikutsertaan	25
2. Ketekunan Pengamatan	25
E. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. GAMBARAN SMK N 1 WONOSARI	30
1. Letak	30
2. Sejarah	30

3.	Visi, Misi, dan Tujuan	33
4.	Struktur Organisasi	37
5.	Guru dan Karyawan	37
6.	Siswa	38
7.	Sarana dan Prasarana	39
B.	Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa	41
1.	Pendidikan Agama Islam	41
2.	Karakter Siswa	52
3.	Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK N 1 Wonosari	91
4.	Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK N 1 Wonosari.....	123
5.	Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa.....	124
6.	Internalisasi Nilai-nilai Moral	126
7.	Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan	128
8.	Internalisasi Nilai-nilai Keimanan	132
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	133
B.	Saran-saran	134
C.	Penutup	134
DAFTAR PUSTAKA	135
CURICULUM VITAE	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	137

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA Di SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta

Oleh: Zulfa 'Afifah

Sekarang ini marak terjadi permasalahan serius yang muncul di dunia pendidikan misalnya; adanya pelanggaran etika sosial dan susila serta kekerasan dalam berbagai bentuk, seperti sering terjadi perkelahian antar pelajar, seks bebas, tindak pidana, sikap tidak etis terhadap guru, berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah, dan minimnya prestasi dan kejayaan yang dicapai para pelajar. Permasalahan tersebut adalah karena munculnya degradasi moral yang merusak karakter bangsa. Berkaitan dengan persoalan tersebut, tesis ini mengangkat judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK N 1 WONOSARI". Alasan penulis memilih judul tersebut karena bagaimanapun juga seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa sangat berperan terhadap karakter siswa bahkan bisa memberi pengaruh positif terhadap siswa. Materi-materi yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan erat dengan pembentukan karakter (akhlak) siswa, terlebih dalam menghadapi tantangan degradasi moral di masa sekarang. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam juga menentukan apakah materi-materi yang ada dapat diterima atau tidak sehingga mempengaruhi pada penerapan di dalam kehidupannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, deskriptif-analitik. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah observasi, interview, angket dan dokumentasi. Dengan metode ini diharapkan memperoleh data-data yang kongkrit dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan di SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul.

Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yaitu sebagai seorang guru harus bisa memosisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan guru harus menempatkan diri sebagai teman. Selain itu, peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai informan, fasilitator, pembimbing dan teladan. Namun dalam penelitian ini lebih mengutamakan kepada peran guru sebagai teladan (uswah) bagi siswa-siswinya dengan tidak menafikan peran-peran yang lain. Adapun faktor pendukung penerapan pendidikan karakter dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari antara lain pembelajaran PAI telah diintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perencanaannya serta guru telah mengembangkan berbagai strategi dan metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Adapun faktor penghambat penerapan pendidikan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari antara lain; jumlah jam tatap muka yang terlalu sedikit sedangkan materi yang disampaikan terlalu banyak dan koordinasi antara sekolah dengan orang tua belum maksimal.

Kata Kunci : Peran, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter

ABSTRACT

THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHER IN THE CHARACTERISTIC BUILDING OF THE STUDENTS

of State Vocational Senior High School 1 Wonosari, Gunungkidul

By: Zulfa Afifah

Nowadays, there are many serious problems that appear in the education world such as social ethics and moral violation and also the violation in some forms, say for example students' fighting, as it is happened recently, free sex, criminal offence, unethical attitude towards the teachers, some forms of school law violation, and lack of the students' achievement and glory. The problems above are caused by the appearance of moral degradation which breaks the nations' characteristics. In relation to the above problems, this thesis arose the title of 'The Role of Islamic Education Teacher in the Characteristic Building of the Students of State Vocational Senior High School 1 Wonosari, Gunungkidul'. The reason why the writer chooses the title is that somehow the teachers especially the Islamic education teachers in teaching the students have the role in students' characters building, even they can give some positive influences to the students. The materials which are contained in Islamic Education Subject have a close relationship to the characteristic building of the students, moreover in relation to face the challenge of moral decadence recently. Therefore, the learning model which is used by the Islamic Education teacher also determines whether the materials can be accepted or not, so they can influence the application in their life.

This research uses qualitative method, with descriptive-analytic. The techniques which are used in collecting data are observation, interview, questionnaire and documentation. By using this method, it is hoped that the data which are collected can be a concrete data and in accordance with the requirements in this research which is done in State Vocational Senior High School 1 Wonosari, Gunungkidul.

This research has the result that the role of Islamic Education teachers in the students' characteristics building is that as teachers, they should be able to position as teachers, parents, and friends in a special condition. Beside that, the role of Islamic Education teachers are as the informants, fasilitators, mentors and role models. But, in this research, it is mainly about the teachers' role as the role models for their students without denying the other roles. The supporting factors in students characteristics building application of State Vocational Senior High School 1 Wonosari, Gunungkidul are that Islamic Education learning has been integrated to characteristics values in the teachers' planning, then the teachers have developed some strategies and methods to develop characteristics values instill the students. The inhibiting factors of students character building education in State Vocational Senior High School 1 Wonosari, Gunungkidul are that the numbers of face is too little while the materials is too much and the coordination between the school and the parents has not been maximal yet.

Key words : The Role, Islamic Education Teachers, Characteristic Building

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu segi penopang kehidupan yang penting. Perhatian terhadap pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan, namun bukanlah hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk melaksanakan pendidikan. Dunia pendidikan merupakan tempat yang penuh dengan lika-liku permasalahan.

Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia terkait erat dengan kegiatan dakwah *Islāmiyāh*. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan al-Sunnah. Sehubungan dengan itu tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan pengalaman masyarakat terhadap ajaran Islam amat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang diterimanya.

Pendidikan Agama Islam pada sekolah memiliki peran positif yang cukup efektif bagi pembentukan watak dan karakter bangsa yang bermartabat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (UU RI No. 20 Tentang Sistem pendidikan Nasional, Sisdiknas pasal 3) yang menyatakan "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Dari landasan konstitusional di atas, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam, di sekolah menempati posisi strategis dalam mendukung pembangunan nasional, khususnya terhadap aspek pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Pada tataran yang lebih substansial, Pendidikan Agama Islam di sekolah juga diharapkan dapat menjadi sarana pendidikan keimanan, ketaqwaan yang tercermin dalam ketaatan beribadah serta karakter siswanya, sekaligus sebagai salah satu elemen penting pendorong terciptanya prinsip-prinsip toleransi, *inklusifisme*, dialog antar agama, serta pendidikan berwawasan multikultural.

Berkaitan dengan tujuan di atas, kenyataan yang terjadi di masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa selama ini Pendidikan Agama Islam di sekolah masih belum mampu memperlihatkan hasil yang memuaskan dalam pencapaian berbagai tujuan tersebut baik pada peserta didik dalam proses pembelajaran maupun setelah menjadi alumni dan berkiprah di lapangan kerja dan komunitasnya. Hal ini dapat diindikasikan dari semakin maraknya konflik antar agama, gejala fundamentalisme dan radikalisme yang kian menguat, disorientasimoral religius di masyarakat, serta konflik sosial yang melibatkan berbagai elemen agama dalam menyikapi realitas yang ada.

¹UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Faktor lain yang mengakibatkan belum maksimalnya Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam mencapai tujuannya adalah belum adanya perencanaan kebijakan secara komprehensif yang dibutuhkan bagi pelaksanaan kebijakan pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Adapun kebijakan yang selama ini dikeluarkan oleh Kementerian Agama seakan belum mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh pendidikan agama di sekolah dalam tataran yang lebih substantif. Karena selama ini, kebijakan yang ada seakan hanya ditujukan untuk merespon persoalan pendidikan agama di sekolah pada tataran permukaan saja.²

Adanya krisis etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bahkan juga krisis etika dan moral dalam beragama yang memunculkan pertanyaan tentang peranan dan sumbangan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter, etika dan moral. Walaupun variabel perkembangan permasalahan tersebut sesungguhnya sangat kompleks, namun seringkali secara langsung maupun tidak langsung dihubungkan dengan permasalahan pendidikan agama di sekolah. Pada dasarnya tugas pokok pendidikan agama adalah membentuk anak didik memiliki moralitas dan akhlak budi pekerti yang mulia.

Berangkat dari persoalan-persoalan tersebut, tulisan ini mengangkat tema tentang karakter mengingat pentingnya pembangunan watak (*character*

²Kementerian Agama RI di Tahun 2010-2014 menetapkan 5 Kebijakan yaitu : (1) Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama; (2) Peningkatan Kualitas Kerukunan Umat Beragama; (3) Peningkatan Kualitas *Raudhatul Athfal*, Madrasah, Perguruan Tinggi Agama, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Keagamaan; (4) Peningkatan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah Haji, dan; (5) Perwujudan Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih dan Berwibawa.

building), yang mana salah satu tujuan pendidikan adalah membangun manusia yang berakhlak, berbudi pekerti dan berperilaku baik. Lebih lanjut, dengan pertimbangan bahwa isu karakter begitu penting dan strategis serta masih dalam perbincangan publik. Pendidikan karakter sendiri sebenarnya sudah cukup lama menjadi diskursus pendidikan. Di Barat, secara historis pendidikan karakter memiliki akar-akar panjang seiring dinamika perkembangan kondisi sosial masyarakatnya. Dalam tradisi Islam, pendidikan karakter secara populer disebut “akhlak” yang memiliki akar lebih panjang lagi, bahkan seumur datangnya agama Islam. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW menyebutkan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter) yang luhur. Sementara itu, dalam pendidikan nasional, pendidikan karakter baru saja dijadikan salah satu kebijakan pendidikan nasional.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.³ Karakter tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses panjang. Negara kita memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan akhlak mulia (pendidikan karakter) di sekolah dalam membantu

³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) .hal. 4.

membumikan nilai-nilai agama dan kebangsaan, melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan kepada seluruh peserta didik.

Untuk memperkuat pentingnya pendidikan karakter, kita ingat juga akan sabda Rasulullah SAW, yaitu : *Innamâ bu'itstu liutammima makârimal akhlâq*”, yang artinya, “Sesungguhnya aku diutus (di bumi ini) untuk menyempurnakan akhlak (karakter)”. Ini menegaskan bahwa betapa pentingnya karakter itu bagi kehidupan baik di mata manusia maupun Tuhan. Juga ditegaskan lagi dalam sabda Rasulullah SAW, yaitu “*hubbul wathan minal imân*”, artinya cinta tanah air adalah sebagian daripada iman. Hal ini menegaskan bahwa setiap warga negara wajib menjunjung tinggi bangsa dan negaranya, tidak bersifat merusak apalagi menghancurkan. Begitu pula dengan QS. Surat al-Ahzab: 21:



لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”.

Dalam Islam, perbuatan yang baik adalah perbuatan yang bercermin pada diri Rasulullah SAW. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik praktek maupun teori yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di sekolah kejuruan. Kegiatan belajar mengajar tersebut membutuhkan kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan karakter memiliki muatan nilai, substansi, dan relevansi yang sungguh penting dalam dunia pendidikan, dengan berbagai konsepnya

memiliki benang merah, yakni pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, akhlak, watak, tabiat dan sikap yang mulia. Jika dilihat dari latar belakangnya, nampak bahwa kebijakan pendidikan karakter didesain sebagai respon strategis terhadap maraknya tata-laku kemasyarakatan dan pemerintahan yang semakin menyimpang dari nilai-nilai luhur *akhlāk al-karimāh*. Korupsi, untuk menyebut sebagai contoh, menjalar dari semua tingkatan pemerintahan, kepemimpinan yang dipegang orang-orang yang tak berpengetahuan dan berakhlak, lingkungan yang semakin rusak, perusakan sumber daya alam, dan lain sebagainya.

Sekarang ini marak terjadi permasalahan serius yang juga muncul di dunia pendidikan misalnya; adanya pelanggaran etika sosial dan susila serta kekerasan dalam berbagai bentuknya sering terjadi seperti: perkelahian antar pelajar, seks bebas, tindak pidana, sikap tidak etis terhadap guru, berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah, dan minimnya prestasi dan kejayaan yang dicapai para pelajar. Adapun hal yang paling mempengaruhinya adalah munculnya degradasi moral yang merusak karakter bangsa.

Di kalangan pelajar dan mahasiswa dekadensi moral ini tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Kebiasaan “mencontek” pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Mereka mencari “bocoran jawaban” dari berbagai sumber yang tidak

jelas. Apalagi jika keinginan lulus dengan mudah ini bersifat institusional karena direayasa atau dikondisikan oleh pimpinan sekolah dan guru secara sistemik. Pada mereka yang tidak lulus, ada di antaranya yang melakukan tindakan nekat dengan menyakiti diri atau bahkan bunuh diri. Perilaku tidak beretika juga ditunjukkan oleh mahasiswa. Plagiatisme atau penjiplakan karya ilmiah di kalangan mahasiswa juga masih bersifat *massif*. Bahkan ada yang dilakukan oleh mahasiswa program doktor. Semuanya ini menunjukkan kerapuhan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa.⁴

Fenomena di atas, apabila kita renungkan akan menimbulkan keprihatinan yang mendalam terhadap kualitas generasi muda di masa depan, prihatin terhadap citra dan daya saing bangsa kita yang semakin rendah dan direndahkan oleh bangsa-bangsa lain. Kita juga prihatin terhadap stigma terhadap sebagian umat Islam yang diidentikkan dengan teroris, anti intelektual dan anti peradaban. Dari fenomena tersebut peran guru di sekolah sangat dibutuhkan, terutama guru Pendidikan Agama Islam karena lebih banyak menyampaikan tentang akhlak. Oleh karena itu, di dalam mengajarkan materi pelajaran kepada siswanya diperlukan suatu metode pembelajaran yang mendukung kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan seorang pendidik dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang dipakainya agar materi-materi yang dipelajari dapat diterima dengan baik. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode PAIKEM. Metode

⁴Muhammad Nuh, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Ajaran 2010*, (Jakarta, Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 2.

PAIKEM adalah Akronim dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Dengan menerapkan pembelajaran ini diharapkan seorang guru akan mampu mencapai profesionalisme guru sesuai dengan amanat Undang-undang. Dari metode pembelajaran ini guru diharapkan mampu sekaligus menerapkan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran sehingga terbentuklah siswa-siswi yang berkarakter.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, tesis ini mengangkat judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK N 1 WONOSARI”. Alasan penulis memilih judul tersebut karena bagaimanapun juga seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendidik siswa sangat berperan terhadap karakter siswa bahkan bisa memberi pengaruh positif terhadap siswa. Materi-materi yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan erat dengan pembentukan karakter (akhlak) siswa terlebih dalam menghadapi tantangan degradasi moral di masa sekarang. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam juga menentukan apakah materi-materi yang ada dapat diterima atau tidak sehingga mempengaruhi pada penerapan di dalam kehidupannya.

Penulis memilih sasaran penelitian di SMK N 1 Wonosari karena ada beberapa hal, antara lain : jumlah siswanya relatif lebih banyak dibandingkan dengan SMK yang lain yang ada di Wonosari,⁵ sekolah ini merupakan lembaga yang ditunjuk sebagai pilot projek sekolah yang menerapkan

⁵ Peringkat kedua terbanyak dari 45 SMK di Kabupaten Gunungkidul.

pendidikan berkarakter dan berbudaya, dan merupakan sekolah favorit karena lulusan SMK N 1 Wonosari banyak diterima dunia kerja di berbagai perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Di SMK N 1 Wonosari terdapat 5 macam jurusan pendidikan, yaitu Akuntansi, Akademi Perkantoran, Busana Butik, Multimedia, dan Pemasaran yang masing-masing terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang disampaikan kepada seluruh siswa di semua jurusan yang ada di SMK. Di SMK ini memiliki 4 guru yang berkompetensi dalam bidang Pendidikan Agama Islam.⁶

Dari penelitian yang dilakukan di SMK 1 Wonosari diharapkan pula diketahui keprofesionalan dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaplikasikan metode. Sebagai observasi awal, diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah ceramah, diskusi, permainan dan praktik dengan berpedoman pada RPP (rencana program pembelajaran) yang mana diharapkan materi-materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh siswa sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada penerapannya dalam menggunakan metode-metode dan mengimplementasikan Rencana Program Pembelajaran ternyata belum maksimal (belum konsisten). Hal ini berkaitan dengan keterbatasan waktu

⁶Wawancara dengan Mudji Muljatna di SMK N 1 Wonosari tanggal 4 September 2013.

kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, keterbatasan ruang teori dan sarana prasarana ruang praktik.

Adapun permasalahan yang dihadapi mengenai karakter siswa di SMK N 1 Wonosari adalah meskipun Rencana Program Pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, namun permasalahan masih ada, antara lain lemahnya kesadaran sebagian siswa-siswi untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama, seperti melaksanakan shalat (terutama shalat wajib di sekolah), kemauan membaca al-Qur'an (kesadaran bertadarus di sekolah) dan menggunakan jilbab hanya ketika di sekolah.⁷

Pendidikan karakter di SMK N 1 Wonosari baru dimulai pada tahun 2012.⁸ Dilihat dari konsep diatas memang sudah semestinya pendidikan diterapkan di SMK N 1 Wonosari guna untuk mendapatkan lulusan-lulusan siswa yang sudah mandiri, tangguh, dan dewasa dalam berbagai hal karena betapa ketat dan kompetitifnya dunia kerja dan tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengetahui sampai sejauh mana penerapan pendidikan Karakter di SMK N 1 Wonosari pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam semester ganjil tahun ajaran 2013-2014.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa pada lokasi penelitian di SMK N 1

⁷Wawancara dengan Ajhar Jamaludin di SMK N 1 Wonosari tanggal 8 Juni 2013.

⁸ Wawancara dengan Ajhar Jamaludin di SMK N 1 Wonosari tanggal 8 Juni 2013.

Wonosari. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?
2. Bagaimana usaha-usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?
3. Faktor apa yang terkandung dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Memahami dan mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 WONOSARI.
- b. Mendeskripsikan usaha-usaha peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari
- c. Mengetahui faktor apa yang terkandung dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, baik manfaat secara akademis maupun manfaat secara praktis.

- a. Kegunaan teoritis (keilmuan)

Penelitian ini dapat memberikan *contribution of knowledge*, mempunyai nilai pengembangan keilmuan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian atau penulisan selanjutnya.

b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengembangan pengetahuan dan wawasan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.
- 2) Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi tentang sejauhmana efektivitas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pengetahuan umumnya bagi masyarakat dan khususnya bagi pembaca di perpustakaan FIAI UII Yogyakarta.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian merupakan cara singkat untuk memudahkan dalam memahami penulisan yang dipaparkan. Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari lima bab dimana masing-masing bab diperinci menjadi sub-sub bab.

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Pembahasan ini diletakkan di awal karena merupakan gambaran awal tesis.

Bab II yaitu menguraikan tentang Telaah Pustaka, Kerangka Teori, gambaran Pendidikan Agama Islam, penjelasan karakter siswa, pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam yang meliputi Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam.

Bab III yaitu Penjelasan tentang Metode Penelitian, yang berisi tentang Jenis Penelitian dan Pendekatan, Metode Penentuan Subyek, Metode Pengumpulan Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi Gambaran Umum SMK N 1 Wonosari, dan penjelasan tentang analisis peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari, yang meliputi peran guru Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Wonosari, Persepsi kepala sekolah terhadap peran Guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari, Persepsi siswa terhadap peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa, Internalisasi Nilai-nilai Moral, Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan, dan Internalisasi Nilai-nilai Keimanan. Bab ini merupakan inti dari isi tesis yang akan penulis susun.

Bab V sebagai bab terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah didapatkan.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TELAAH PUSTAKA

Sejauh penelusuran peneliti tentang hasil karya ilmiah atau penelitian mengenai pembentukan karakter anak didik, ada beberapa hasil penelitian yang hampir sama temanya. Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter antara lain;

Pertama, tesis Robingatul Mutmainah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, konsentrasi Pendidikan Agama Islam sekolah umum program studi Pendidikan Islam tahun 2012 yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Sebuah Analisa Metode*. Dalam penelitiannya Robingatul mendapatkan beberapa metode pembelajaran pendidikan karakter dalam pendidikan Islam yang meliputi *the good, loving and desiring the good and acting the good*, metode keteladanan, metode pembiasaan, integrasi dan internalisasi, serta menciptakan suasana yang kondusif, mengajarkan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi serta metode tobat.¹

Kedua, Heni Zuhriyah dalam tesisnya program pascasarjana IAIN Sunan Ampel tahun 2010, yang berjudul *Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)*. Tesis ini berisikan tentang Peran masyarakat bagi Doni Koesoema adalah sebagai kontrol pendidikan karakter sekaligus ikut mengaktualisasikannya, sedangkan bagi

¹Robingatul Mutmainah, *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Sebuah Analisa Metode*, UIN SUKA, 2012.

Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam masyarakat. Persamaan dari keduanya adalah bahwa pendidikan karakter itu untuk menghasilkan manusia yang mempunyai keutamaan dan hal ini harus bersama-sama dengan masyarakat untuk mengaktualisasikannya.²

Ketiga, dalam Tesisnya Agus Suroyo, program studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga tahun 2012, yang berjudul *Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI (Study Komparasi MAN Wonosari dan SMK N 1 Wonosari)* memberikan gambaran mengenai sistem pembelajaran di MAN Wonosari dan SMK N 1 Wonosari dengan mengintegrasikan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, metode, media dan evaluasi.³

Keempat, dalam skripsinya Sukatno, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen*. Dalam skripsi ini memfokuskan pada upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen, seperti: memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama, mengadakan kajian ke-Islam-an, membiasakan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik, membiasakan siswa untuk selalu shalat berjama'ah di

² Heni Zuhriyah, *Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)*, IAIN Sunan Ampel, 2010.

³ Agus Suroyo, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI (Study Komparasi MAN Wonosari dan SMK N 1 Wonosari)*, UIN SUKA, 2012.

sekolah, membiasakan siswa untuk selalu berdo'a, dan memanfaatkan *moment* Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk pembinaan akhlak.⁴

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini adalah bukan plagiat, dengan penelitian yang mengambil tema tentang karakter, namun masih ada poin-poin tertentu yang belum di bahas, yaitu tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa. Maka penelitian ini benar-benar valid, aktual dan layak untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK N 1 Wonosari”.

B. KERANGKA TEORI

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian peran adalah :

- a. Peran adalah pemain yang diandaikan dalam sandiwara maka ia adalah pemain sandiwara atau pemain utama.
- b. Peran adalah bagian yang dimainkan oleh seorang pemain dalam sandiwara, ia berusaha bermain dengan baik dalam semua peran yang diberikan.
- c. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai

⁴ Sukatno, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kepanjen*, UIN Maulana Malik Ibrahim,

dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Pengertian lain dalam KBBI kata *peran* berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁵

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar⁶, *agama* berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya, *Islam* yaitu suatu agama yang bersifat ke-Islam-an.

Banyak peran guru yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan Usman, yang dominan diklasifikasikan antara lain:

1. Demonstator
2. Pengelola kelas
3. Mediator dan fasilitator
4. Evaluator juga administrator⁷

Kemudian menurut Djamarah peran guru antara lain:

1. Korektor
2. Inspirator
3. Informator
4. Organisator

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta, Kompas Gramedia, 2012), hal.1051.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, hal. 469.

⁷ Muh. Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), hal 9-12.

5. Motivator
6. Pembimbing
7. Supervisor⁸

Abin Syamsudin Makmun menjelaskan bahwa pendidikan dalam arti terbatas merupakan suatu proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran. Dalam hal ini guru berperan sebagai:

1. Perencana
2. Pelaksana
3. Penilai
4. Pengubah tingkah laku⁹

Lebih lanjut “*pembentukan*” yakni proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁰ Istilah “karakter” dalam KBBI adalah sifat-sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.¹¹ Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter adalah yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melakukan

⁸ Djamarah Syamsul Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 44.

⁹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 22.

¹⁰ KBBI Offline, Versi 1.1 diakses tanggal 9 Juni 2013 jam 10.30.

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2008), hal. 529.

pertimbangan fikiran. Sehingga karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹²

Karakter juga dapat diibaratkan seperti sebuah ukiran. Sebuah ukiran akan melekat kuat pada benda yang diukir dan tidak mudah termakan waktu. Sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter.¹³

Proses pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya di masa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh.¹⁴

Menurut Anis Matta dalam bukunya yang berjudul *Membentuk Karakter Muslim* menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:¹⁵

¹²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002), hal. 69.

¹³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) , hal. 3.

¹⁴ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Tiara Wacana, Yogyakarta, 2008), hal. 124.

¹⁵ Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami*, (Al-I'tishom Cahaya Umat, Jakarta, 2002), hal. 67-70.

1. Kaidah Kebertahapan

Artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Adapun orientasinya ialah terletak pada proses pendidikan itu tidak langsung diketahui hasilnya, akan tetapi di sini membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti paten.

2. Kaidah Kesenambungan

Artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Seberapapun porsi dalam latihan yang terpenting adalah berkesinambungan.

3. Kaidah Momentum

Artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, dll.

4. Kaidah Motivasi Intrinsik

Artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan atas paksaan dari orang lain.

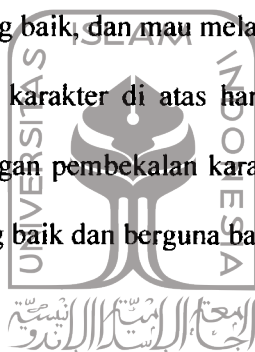
5. Kaidah Pembimbing

Artinya, perlu adanya bantuan dari oranglain untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.

Ratna Megawangi, menjelaskan ada sembilan pilar karakter dasar dalam pendidikan berbasis karakter yang harus di ditanamkan dan dikembangkan dalam diri siswa, yaitu: (a) cinta Tuhan dan kebenaran; (b) tanggung jawab,

kedisiplinan, dan kemandirian; (c) amanah; (d) hormat dan santun; (e) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (f) percaya diri kreatif, dan pantang menyerah, (g) keadilan dan kepemimpinan, (h) baik dan rendah hati; dan (i) toleransi dan cinta damai. Ini artinya, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham (ranah kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (ranah afektif) nilai yang baik, dan mau melakukannya (ranah psikomotor).¹⁶

Kesembilan pilar karakter di atas harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, sehingga dengan pembekalan karakter yang baik, diharapkan kelak anak menjadi anak yang baik dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁶ Seto Mulyadi dkk, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, cetakan I. (Tiara Wacana, Yogyakarta, 2008), hal. 29.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka data yang ada tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, dan peristiwa tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus secara konseptual adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.¹

B. Metode Penentuan Subyek

1. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek yang dimaksud untuk diselidiki dan sampel merupakan sebagian dari populasi yang diselidiki.² Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila bermaksud untuk mengeneralisasi hasil penelitian sampel.³ Adapun dalam penelitian ini menggunakan penelitian

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 339.

² Hadi Sutrisno, *Statistic linguistik*, (Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, UGM: Yogyakarta, 1987), hal. 220-221.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 174.

sampel, karena penulis meneliti siswa 1 kelas yang terdapat di SMK N Wonosari yakni kelas XI AK 4.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sedang diteliti.⁴ Observasi atau pengamatan ini dilakukan secara langsung untuk memperoleh data tentang letak geografis, kegiatan yang dilakukan, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, dan layanan khusus.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yaitu observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Dalam observasi ini observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Observer berada di luar kegiatan, seolah-olah menjadi penonton.⁵

b. Interview/ Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interviewer* dengan responden dan kegiatannya

⁴ Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara*, (Malang: Bayumedia, 2004), hal. 79.

⁵ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 17.

dilakukan secara lisan. Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai penulis untuk mengambil data tentang pelaksanaan manajemen Pendidikan Agama Islam yang berupa aktivitas keagamaan, kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di SMK N 1 Wonosari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu upaya mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Sumber dokumentasi dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari SMK N 1 Wonosari mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi sekolah, visi, misi, tujuan, daftar tenaga kependidikan dan karyawan, daftar siswa dan sistem pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kuesioner (angket)

Angket adalah instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden (sumber yang diambil datanya melalui angket). Angket atau kuesioner dapat disebut sebagai wawancara tertulis, karena isi kuesioner merupakan satu rangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan diisi sendiri oleh responden.

Di dalam penelitian ini, penulis menyebarkan angket tertutup, yaitu meminta informasi kepada responden menjawabnya dengan cara memilih dari pilihan ganda yang telah disediakan, dengan hanya

memberikan tanda silang sebagai jawaban pada butir yang telah ditentukan. Respondennya adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa.

C. Teknik Keabsahan Data

1) Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁶

Hal ini dilakukan untuk membatasi:

- a) membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b) membatasi kekeliruan peneliti
- c) mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.⁷

Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap berbagai fenomena di lapangan.

2) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha

⁶ Lexy.J.Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 248.

⁷ *ibid*, hlm. 327

membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.⁸

Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data hasil wawancara dengan informan atau subyek penelitian yang berkaitan dengan Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa dan keabsahan dokumen yang telah dikumpulkan peneliti.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁹

Triangulasi yang akan digunakan penulis adalah triangulasi sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a. *Check Recheck*, dalam hal ini dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh.
- b. *Cross Checking*, yaitu dilakukan checking antara pengumpulan data-data yang diperoleh. Misalnya data wawancara dipadukan

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*, hlm. 330.

dengan observasi kemudian dipadukan dengan dan sebaliknya, sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya (bukan pura-pura/dusta).

Contoh : Pada saat peneliti bertanya Peran Guru PAI yang diberikan guru PAI, misalnya dalam membentuk karakter siswa, peneliti juga menanyakan hal itu kepada siswa sama/tidak dengan apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Jika hal tersebut sama berarti data yang dijadikan sebagai sumber data. Apabila setelah diadakan *crosscheck* hal tersebut tidak sama maka data tersebut perlu diolah kembali. Selain itu peneliti juga melihat, mencocokkan antara hasil wawancara, angket, dokumen dan hasil observasi.

b. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan suatu catatan untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Menganalisa data merupakan langkah penting dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif analisis yang sifatnya pemaknaan, yang dimaksudkan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknik analisa data dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus dalam

penelitian ini ¹⁰ khususnya yang berkaitan dengan Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Langkah berikutnya adalah mereduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga tetap berada di dalamnya. Langkah berikutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai baru bisa masuk dalam tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.¹¹

Dari uraian tentang instrumen pengumpulan data di atas, teknik pengambilan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Wonosari adalah kesimpulan induktif, yaitu menarik suatu kesimpulan

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 63.

¹¹ Lexy.J.Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 247.

yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Pola penalaran induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan penyimpulan yang bersifat umum.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran SMK N 1 Wonosari

1. Letak Geografis

Secara geografis, SMK Negeri Wonosari termasuk sekolah yang berada di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Yogyakarta, terletak pada tanah seluas 7.273 m² dengan luas bangunan 6.127 m².

SMK Negeri Wonosari merupakan sekolah kejuruan yang berada di pusat kota Wonosari yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : Pasar Hargosari dan rumah penduduk
- b. Sebelah Barat : Kantor Kecamatan Wonosari
- c. Sebelah Selatan : Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul.
- d. Sebelah Utara : DPRD Kabupaten Gunungkidul dan Kantor Bank BPD DIY.

Dengan lokasi di pusat kota SMK N 1 Wonosari sangat strategis untuk proses pembelajaran karena banyaknya tempat untuk pembelajaran praktik siswa.

2. Sejarah Singkat

SMK Negeri 1 Wonosari didirikan pada tanggal 1 Agustus 1963 dengan nama SMEA Persiapan oleh panitia yang terdiri dari: Bn. Tulik Suwarno, B.A.,

Bp. Projo Suyudi, Bp. Siswo Prajono, Bp. Mangunwinoto, Bp. R. Sumarjo, Bp. E. Sugito dan Bp. MC Sutrisno HS. Pada saat berdiri memperoleh siswa sebanyak 2 kelas dan bertempat di SMEP (yang sekarang menjadi SMP N 2 Wonosari) dengan pimpinan Bp. Tulik Suwarno, B.A.

Pada tahun 1964 SMEA Persiapan berubah menjadi SMEA Negeri Wonosari berdasar SK No.: 294/B.3/Kej tertanggal 1 Agustus 1964. Pada tahun 1966 telah menempati lokal sendiri di Madusari (Jalan Veteran). Mengingat animo masyarakat yang cukup besar untuk masuk SMEA, sekolah beserta PMOG (sekarang komite sekolah) menambah jumlah kelas.

Pada tahun 1967/1968 memperoleh tanah di Tawarsari dan dibangun lokal kelas sehingga jumlah kelas menjadi 8 kelas. Tahun 1977 untuk memperluas tanah untuk penambahan ruang kelas, di Madusari diadakan pemindahan makam kristen ke Tawarsari dan dilakukan pembangunan lokal kelas diatas tanah tersebut.

Adanya lokasi SMEA Madusari dan SMEA Tawarsari adalah karena adanya program pemerintah untuk membangun SMEA Pembina, sehingga SMEA di Madusari diharapkan menjadi SMEA Pembina dan di Tawarsari menjadi SMEA biasa.

Namun program tersebut tidak terealisasi sehingga SMEA Tawarsari dan SMEA Madusari tetap satu dengan pembagian lokal sebagai berikut:

- a. Lokasi di Tawarsari untuk kelas I sejumlah 9 kelas.
- b. Lokasi di Madusari dipergunakan untuk kelas II sebanyak 9 kelas, kelas III sebanyak 8 kelas serta kantor Tata Usaha.

Pada tahun 1998/1999 lokasi di Tawarsari sudah tidak dipergunakan lagi dan kegiatan belajar mengajar menjadi satu lokasi di Madusari, hal ini dimaksudkan untuk agar iklim belajar semakin kondusif dan siswa dapat belajar lebih efektif.

Dan pada tahun 1998/1999 SMEA Wonosari berubah menjadi SMK N 1 Wonosari. Pada tahun pelajaran 2002/2003 SMK N 1 Wonosari merupakan salah satu SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen di Propinsi DIY yang ditunjuk pertama kali menjadi SMK berstandar nasional khususnya untuk program keahlian Akuntansi.

Berikut adalah yang menjabat menjadi kepala sekolah yang sejak berdiri hingga sekarang:

- a. Tahun 1964 - 1983 Tulik Suwarno, BA.
- b. Tahun 1984 – 1989 Drs. Sungkono.
- c. Tahun 1989 – 1995 Drs. R. Soediro.
- d. Tahun 1995 – 2004 Drs. Tamsir.
- e. Tahun 2004 – 2013 Drs. Abdul Rochim.
- f. Tahun 2013 – sekarang Drs. Mudji Muljatna, MM.

Demikian sejarah singkat tentang sejarah SMKN 1 Wonosari Gunungkidul.

3. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi SMK N 1 Wonosari adalah sebagai berikut:

a. VISI :

Menjadi lembaga pendidikan kejuruan yang berkualitas serta menghasilkan tamatan yang unggul dan berakhlak mulia.

b. MISI :

- 1) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk mendukung tercapainya tujuan sekolah.
- 2) Memenuhi kebutuhan sarana prasarana sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal kepada masyarakat.
- 3) Menyelenggarakan pelayanan pembelajaran dengan prinsip aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot.
- 4) Menerapkan sistem manajemen mutu yang berstandar ISO 9001: 2008.
- 5) Melaksanakan kegiatan pendidikan kejuruan agar siswa mampu berkompetisi di tingkat nasional maupun internasional.
- 6) Mengoptimalkan kegiatan pendidikan agar siswa mampu berkarir sesuai dengan kompetensi keahliannya (intensifikasi).
- 7) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan agar siswa mampu mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakat (ekstrakurikuler).
- 8) Mengkondisikan sikap dan perilaku yang religius, jujur, disiplin, semangat kebangsaan, dan peduli lingkungan.

9) Mengembangkan nilai-nilai karakter budaya bangsa dan jiwa wirausaha dan anti korupsi.

4. TUJUAN :

- a. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di DU/DI sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai kompetensi dalam program keahlian yang dipilainya.
- b. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilah karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi.
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program yang dipilih.

5. KEBIJAKAN MUTU

Untuk mewujudkan SMK Negeri Wonosari sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang berstandar nasional dan internasional, seluruh warga sekolah bertekad dan berikrar untuk:

- a. Memberikan pelayanan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang professional dan unggul kepada masyarakat.

- b. Meningkatkan peran warga sekolah dan stake holder untuk menciptakan kultur sekolah yang selaras dengan kehidupan beragama, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.
- c. Menerapkan sistem manajemen mutu yang berstandar ISO 9001-2008.
- d. Mengoptimalkan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

SMK Negeri 1 Wonosari dalam seluruh kegiatannya menerapkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai:

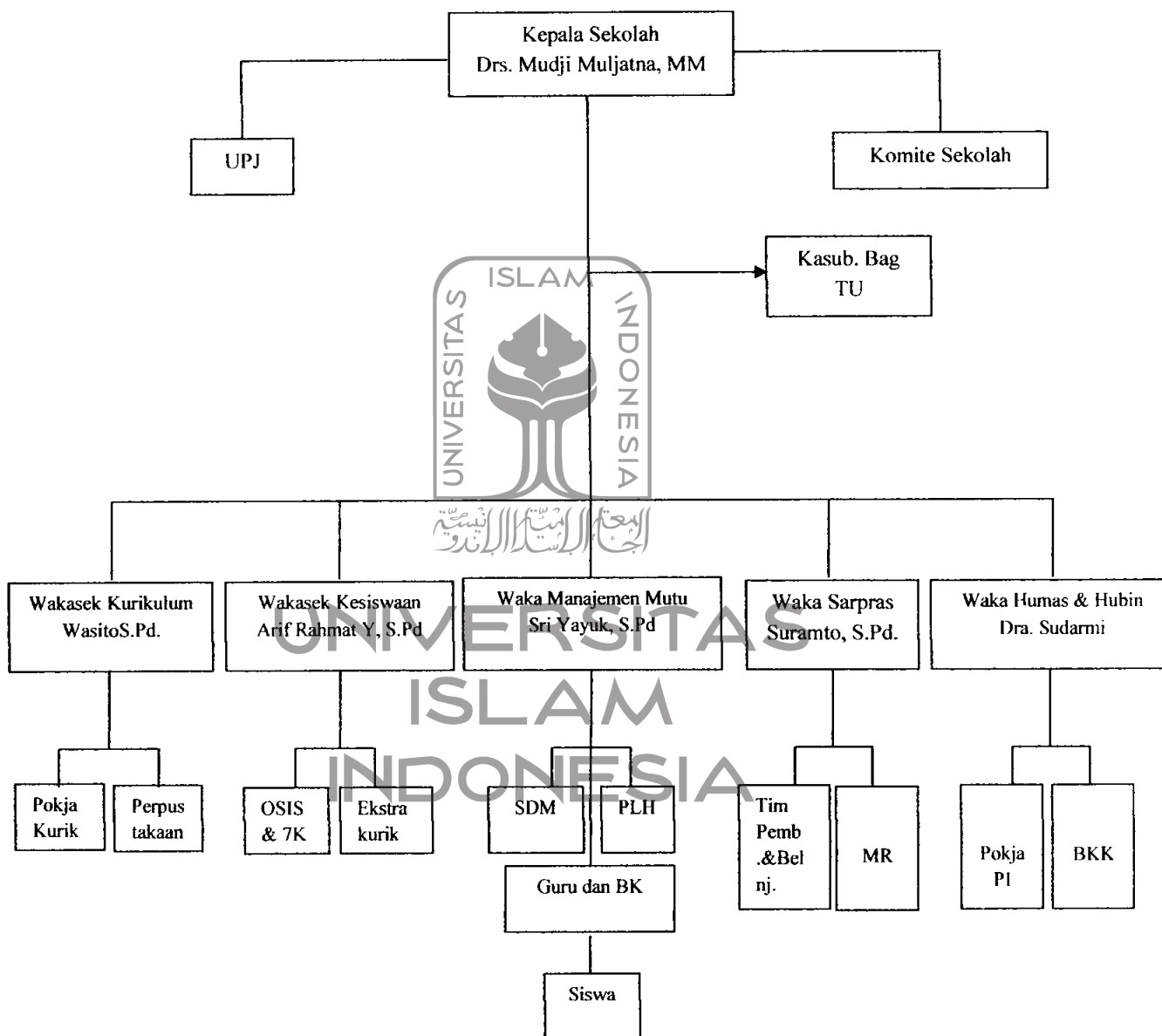
- a. Menyadari bahwa berkerja adalah ibadah.
- b. Mengutamakan kepentingan masa depan siswa sebagai subjek pendidikan yang sebenarnya.
- c. Berkerja secara aktif, proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko.
- d. Berkerja keras, disiplin dan bertanggungjawab.
- e. Mampu beradaptasi dengan tuntutan perubahan.
- f. Menerapkan budaya industri di sekolah (efisien, efektif, serta mengutamakan mutu, dan proaktif).
- g. Menghargai, menghormati dan saling percaya antarwarga sekolah.
- h. Memelihara sistem manajemen mutu sehingga senantiasa menghasilkan *continuing development* (perkembangan berkelanjutan)¹

¹www.smkn1-wns.sch.id. Diakses tanggal 25 Maret 2013, jam : 10.47.

6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMK N 1 Wonosari tahun Pelajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI SMK N 1 WONOSARI



Sumber: Pedoman Mutu SMK N 1 Wonosari 2013

7. Guru dan Karyawan

Dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak akan terlepas dari adanya peran seorang guru dan karyawan. Guru merupakan salah satu unsur kependidikan yang ikut serta dalam menunjang keberhasilan pendidikan begitu juga dengan karyawan yang membantu kelancaran dalam memfasilitasi guru. Pada tahun ajaran 2013/2014, guru di SMK Negeri Wonosari berjumlah 94 yang terdiri atas 88 PNS, 6 GTT, dan 2 tambahan jam.

Tabel 4.1

Kualifikasi dan Prosentase Perbandingan Jenis Kelamin

Guru SMK Negeri 1 Wonosari Tahun 2013/2014

Jenis Kelamin	Pendidikan		
	Sarjana Muda/D3	S1	S2
Laki-laki		41	-
Perempuan	3	50	-
Jumlah	3	91	-
Prosentase	3.19 %	96.81 %	0 %

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMK N 1 Wonosari Tahun 2013/2014

8. Siswa

Jumlah siswa di SMK Negeri 1 Wonosari tahun pelajaran 2013/2014 adalah 1227 siswa. Kelas X berjumlah 414 siswa, kelas XI berjumlah 408 siswa dan kelas XII berjumlah 405 siswa. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:



Tabel 4.2
Data Siswa SMK Negeri 1 Wonosari
Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kompetensi Keahlian	Kelas			Jumlah Siswa
		X	XI	XII	
1.	Administrasi Perkantoran	96	95	94	285
2.	Akuntansi	128	123	126	377
3.	BusanaButik	64	63	61	191
4.	Multimedia	62	64	63	189
5.	Pemasaran	64	63	61	191
Total		413	398	370	1181

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMK N 1 Wonosari Tahun 2013/2014

Dari data di atas diketahui bahwa prosentase jurusan Administrasi Perkantoran adalah 21,42 %, Akuntansi 30,31%, Busana Butik 16,17%, Multimedia 16 %, dan Pemasaran 16,17 %.

9. Sarana Prasarana

Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Sarana prasarana merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Sarana prasarana di SMK N 1 Wonosari secara garis besar terdiri atas lahan pembelajaran umum, ruang penunjang, perabot ruang pembelajaran, dan

sarana praktek pembelajaran berbasis TIK. Lahan di SMK N 1 Wonosari cukup luas, yaitu 7.273 m² yang terdiri 3.532 m luas lahan bangunan dan 3.741 m² adalah lahan tanpa bangunan seperti untuk taman 538 m² dan 836 m² untuk lapangan olahraga. Adapun mengenai sarana prasarana lain akan dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.3

Ruang Pembelajaran Umum

No	Nama Ruang	Jumlah Ruang	Luas (m ²)	Total Luas (m ²)	Jumlah Baik
1.	Ruang Kelas	27	56	2.159	27
2.	Ruang Lab. Bahasa	1	135	135	1
3.	Ruang Lab. Komputer	4	116	464	4
4.	Ruang Lab. Multimedia	2	130	260	2
5.	Ruang Perpustakaan	1	136	136	1

Sumber :Dokumentasi Tata Usaha SMK N 1 Wonosari Tahun 2013

Selain itu, di SMK N 1 Wonosari juga terdapat beberapa ruang penunjang seperti di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Ruang Penunjang

No	Nama Ruang	Jumlah Ruang	Luas (m ²)	Total Luas (m ²)	Jumlah Baik
1.	Ruang Kepsek dan Wakasek	1	48	48	1
2.	Ruang Guru	1	120	120	1
3.	Ruang TU	1	105	105	1
4.	BP/BK	1	24	24	1
5.	Ruang Osis	1	11	11	1
6.	Koperasi	2	30	0	2
7.	UKS	2	30	60	2
8.	Ruang Ibadah	1	121	121	1

9.	Aula	1	136	136	1
10.	Toilet	17	4,5	78	17
11.	Gudang	5	15	75	5
12.	Kantin Sekolah	2	33	76	2
13.	Ruang Penjaga Sekolah	1	16	16	1
14.	Ruang Unit Produksi	1	44	44	1

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMK N 1 Wonosari Tahun 2013

Adapun perincian untuk perabot ruang pembelajaran adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5

Perabot Ruang Pembelajaran

No	Nama Ruang	Jumlah
1.	Meja Siswa	778
2.	Kursi Siswa	1.499
3.	Lemari	59
4.	Papan Tulis	57
5.	Meja Guru	77
6.	Kursi Guru	77
7.	Rak Buku Perpustakaan	28
8.	Lemari alat dan bahan	-

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMK N 1 Wonosari Tahun 2013

Adapun sarana praktik penunjang pembelajaran berbasis TIK perinciannya adalah :

Tabel 4.6

Sarana Praktek Penunjang Pembelajaran Berbasis TIK

No	Nama Ruang	Jumlah Alat	Jumlah Baik
1.	Komputer Laptop	11	11
2.	Komputer PC	255	255
3.	Komputer Server	5	5
4.	LCD	14	14
5.	Tape/audio	12	12
6.	Printer	27	27
7.	TV/video	4	4

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha SMK N 1 Wonosari Tahun 2013

Berdasarkan data di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sarana dan prasarana di SMK N 1 Wonosari memadai dan berfungsi dengan baik, sehingga sistem pembelajaran diharapkan juga berjalan lancar dan baik.

B. Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha

mendewasakan manusia upaya pengajaran dan latihan”. Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²

Istilah pendidikan adalah terjemah dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).³

Adapun menurut M.A. Tihami pengertian agama yaitu:

- 1) *Al-dīn* (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *al-Tha'āt* (ketaatan), *al-Ibadāh* (ibadah), *al-Jazā'* (pembalasan), dan *al-Hisāb* (perhitungan).
- 2) Dalam pengertian syara', *al-dīn* (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah Swt melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan *al-dīn* karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan juga *millah*, karena Allah Swt menuntut ketaatan kepada Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan *syara'* (syariah) karena Allah Swt menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi Saw.
- 3) Ketetapan Tuhan yang menyeru kepada makhluk yang berakal untuk menerima segala sesuatu yang dibawa oleh Rasul.
- 4) Sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah Saw.⁴

Kemudian, pengertian Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., berpedoman pada kitab suci al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Agama Islam merupakan

² Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalakan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 12.

³ *Ibid.*, hal. 12.

⁴ *Ibid.*, hal. 13.

sistem tata kehidupan yang pasti menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.⁵

Menurut *Zakiah Daradjat*, pengertian Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- 2) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁶

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan terhadap anak didik agar nantinya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

⁵*Ibid.*, hal. 15.

⁶ *Zakiah Daradjat*, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 86.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar ideal pendidikan Islam atau sebagaimana Pendidikan Agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan hadis (sunnah).⁷

Menurut Usman, landasan dasar Pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah, pemikiran Islam, dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:⁸

1) Al-Qur'an dan Sunnah

Kedua sumber ini sebagai dasar utama dan pertama dalam operasional Pendidikan Islam. Al-Qur'an memberikan perhatian yang serius terhadap masalah pendidikan, karena kitab ini diturunkan untuk pedoman hidup dan kepentingan manusia, demi kebaikan dan kebahagiaan dirinya sendiri. Asumsinya, corak perilaku seorang anak sepenuhnya ditentukan oleh pandangan moralnya. Moral ini menurut al-Qur'an, hanyalah mungkin menjadi solid bila ia didasarkan kepada nilai-nilai transedental kenabian.

Sebagai sumber dasar ajaran Islam, al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah Swt kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang

⁷ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalakan Remaja.*, hal. 11.

⁸ Usman Abu Bakar, *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: UAB Media, 2013), hal. 105-106.

berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia ini.

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber/dasar pokok Pendidikan Agama Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat an-Nahl (16): 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِلْبَيِّنَاتِ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah dan *muamalah*. Sebagaimana yang diungkapkan Azyumardi Azra bahwa al-Qur'an mempunyai kedudukan yang paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan harus berorientasi kepada prinsip nilai-nilai al-Qur'an.⁹

Adapun hadis adalah teks normatif kedua (*the second text*) setelah al-Qur'an yang mewartakan prinsip dan doktrin ajaran Islam.

⁹ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Menengah Kenalakan Remaja.*, hal. 21-22.

Hadis bagi umat Islam menempati urutan kedua sesudah al-Qur'an karena di samping sebagai sumber ajaran Islam yang secara langsung terkait dengan keharusan mentaati Rasulullah SAW, juga karena fungsinya sebagai penjelas bagi ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang *mujmal*, *muthlaq*, *'amm* dan sebagainya.¹⁰ Sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan Pendidikan Agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat sebagaimana dijelaskan al-Qur'an dalam surat al-Ahzab (33): 71:

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: "Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar".

Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan berpedoman pada al-Qur'an dan *sunnah* Rasulullah, maka akan bahagia hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

2) Pemikiran Islam

Pada dasarnya, pemikiran ini berisi penggunaan akal budi manusia untuk memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam, disesuaikan tuntunan masyarakat dan perkembangan

¹⁰ Hajsim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal. 1

zaman yang muncul dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai bentuk dan persoalan, untuk dicarikan solusinya, sesuai dengan ajaran Islam.

Pemikiran Islam yang dimaksud di sini adalah hasil pemikiran para ulama, filsuf, dan cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan yang menjadi rujukan penting dalam pengembangan Pendidikan Islam.

3) Nilai-nilai Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu; menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan; memiliki sejumlah lembaga yang melaayani kepentingan bersama; dan mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal, bila perlu dapat bertindak bersama. Di samping itu, tiap masyarakat mempunyai ciri khas tersendiri, dan memberi kekhasan pada suatu masyarakat adalah hubungan sosialnya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Tujuan pendidikan Agama Islam ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai dalam hal pendidikan agama. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah Swt karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah Swt adalah untuk

menjadi hamba-Nya yang memperhambakan diri (beribadah) kepada-Nya.¹¹ Sebagaimana dalam Surat Al-Dzariat (51): 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum ialah, “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berpendidikan Agama Islam mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI, 1994). Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu, “agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berpendidikan Agama Islam mulia”.¹²

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam meliputi hal berikut:

- 1) Tujuan umum merupakan tujuan yang ingin dicapai dari semua kegiatan pendidikan.
- 2) Tujuan akhir merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai berakhirnya kehidupan seseorang.

¹¹ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalakan Remaja.*, hal. 35.

¹² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003). hal. 78.

- 3) Tujuan sementara merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai batas atau pengalaman tertentu.
- 4) Tujuan operasional merupakan tujuan yang ingin dicapai secara praktis dalam sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.¹³

Adapun menurut Usman, dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah bukan saja berorientasi pada keakhiratan dalam bentuk mengamalkan ajaran agama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian, dan sosial, yang sesuai dengan tuntutan kehidupan, kemajuan ilmu, dan teknologi, serta pengembangan budaya, perkembangan masyarakat, serta cita-cita Islam sehingga manusia (peserta didik) mampu melaksanakan tugas hidup dan kehidupannya sebagai khalifah, sekaligus sebagai insan yang mengabdikan kepada Allah Swt dalam mewujudkan kehidupan yang *rahmatan lil 'alamin*.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam agar tercipta hubungan yang sinergi yang meliputi *hablun minallah* (interaksi dengan Tuhan) dan *hablun min an-nas* (interaksi dengan sesama manusia).

Dengan demikian, dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah agar siswa (peserta) memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh sehingga

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 29-33.

¹⁴Usman Abu Bakar, *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam.*, hal. 115.

menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., serta berpendidikan Agama Islam mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak. Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly Pendidikan Agama Islam memiliki empat macam fungsi, antara lain:

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.
- 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
- 4) Mendidik anak agar beramal saleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.¹⁵

Adapun menurut Zakiah Darajat, fungsi Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Pembekalan, yaitu untuk membimbing anak dalam memiliki akhlak.

¹⁵ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenalakan Remaja.*, hal. 173.

- 2) Penerangan, yaitu membantu anak untuk mengetahui prinsip-prinsip dan hukum agama agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama.
- 3) Perbaikan, yaitu menolong anak dalam membina akidah yang baik dan benar serta pembentukan jiwa keagamaan yang kokoh.
- 4) Penyadaran, yaitu untuk memberikan pemeliharaan anak-anak atau remaja agar mampu memahami dan mampu menjaga kesehatan, baik jasmani maupun rohani.
- 5) Pengajaran, yaitu untuk menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.¹⁶

Jadi, fungsi Pendidikan Agama Islam adalah pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan yang bertujuan memperoleh kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

e. Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Upaya meningkatkan mutu pendidikan sudah sejak lama dilakukan pemerintah. Beberapa aspek yang menjadi sasaran dalam upaya tersebut adalah meningkatkan kemampuan guru sehubungan dengan mutu Proses Belajar Mengajar (PBM). Meningkatkan kemampuan kepala sekolah sehubungan dengan pengelolaan dan manajemen sekolah. Kemampuan para supervisor/pengawas sehubungan dengan proses pengawasan dan penilaian pelaksanaan

¹⁶Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja.*, hal. 173.

- 2) Penerangan, yaitu membantu anak untuk mengetahui prinsip-prinsip dan hukum agama agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama.
- 3) Perbaikan, yaitu menolong anak dalam membina akidah yang baik dan benar serta pembentukan jiwa keagamaan yang kokoh.
- 4) Penyadaran, yaitu untuk memberikan pemeliharaan anak-anak atau remaja agar mampu memahami dan mampu menjaga kesehatan, baik jasmani maupun rohani.
- 5) Pengajaran, yaitu untuk menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.¹⁶

Jadi, fungsi Pendidikan Agama Islam adalah pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan yang bertujuan memperoleh kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

e. Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Upaya meningkatkan mutu pendidikan sudah sejak lama dilakukan pemerintah. Beberapa aspek yang menjadi sasaran dalam upaya tersebut adalah meningkatkan kemampuan guru sehubungan dengan mutu Proses Belajar Mengajar (PBM). Meningkatkan kemampuan kepala sekolah sehubungan dengan pengelolaan dan manajemen sekolah. Kemampuan para supervisor/pengawas sehubungan dengan proses pengawasan dan penilaian pelaksanaan

¹⁶Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja.*, hal. 173.

pendidikan di sekolah. Sampai saat ini Pendidikan Agama Islam masih terjaga. Mata Pelajaran Pendidikan Agama diterapkan di sekolah-sekolah (berbasis umum maupun keagamaan).

Melihat dari tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan semua tujuan tersebut tercapai. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa-siswi dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah Swt.

2. Karakter Siswa

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: *character*, dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.¹⁷ Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-

¹⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.¹⁸

Menurut Imam Ghazali karakter adalah yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Sehingga karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁹

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.²⁰

Karakter terkadang disandingkan dengan kata Akhlak yang berasal dari bahasa Arab jamak' dari *khuluqun* yang menurut lughawi (bahasa) diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²¹

¹⁸ *Ibid.*, hal. 4.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 69.

²⁰ Muhammad Nuh, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 7.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.*, hal. 11.

Karakter juga bisa diartikan dengan budi pekerti. Adapun budi pekerti itu sendiri memiliki arti perbuatan (bahasa Jawa: *pekerti*) yang dilandasi atau dilahirkan dari pikiran yang jernih dan baik (bahasa Jawa: *budi*).²² Budi pekerti bisa dikatakan juga sebagai kualitas tingkah laku, ucapan, dan sikap seorang yang mempunyai nilai utama atau hina. Dengan kata lain, pekerti adalah halus kasarnya perasaan yang tercermin pada tutur kata dan sikap seseorang. Kalau perbuatan-perbuatan yang kita lakukan itu baik, menunjukkan bahwa budi pekerti kita baik. Sebaliknya, jika perbuatan-perbuatan yang kita lakukan buruk, menunjukkan bahwa budi pekerti kita buruk. Oleh karena itu, untuk mengetahui baik buruknya budi pekerti kita, dapat dilihat dari perbuatan serta gerak-gerik kita sehari-hari.²³

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²⁴ Adapun Furqon menyimpulkan bahwa karakter adalah kualitas mental atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi

²² H.D Iriyanto, *Learning Metamorphosis Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*. (Yogyakarta: Erlangga, 2012), hal 58.

²³ A. Tabrani Susyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2006), hal 3.

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 11.

pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu yang lain.²⁵

Dari beberapa definisi di atas penulis memberikan pengertian bahwa karakter adalah watak atau sifat, yang dimiliki pada diri seseorang atau sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak terencana (otomatis) sehingga dalam melakukannya tanpa menggunakan pertimbangan fikiran.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.²⁶

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua

²⁵ M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yama Pustaka, 2010), hal. 13.

²⁶ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*. (PUSLIT IAIN Walisongo, Semarang, 2010), hal. 24-28.

paradigma pendidikan karakter merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Peranan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan kedua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.²⁷

Lebih lanjut, pendidikan karakter dapat dikatakan merupakan usaha-usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai tata laku manusia ketika berinteraksi dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

²⁷ 27 Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Grasindo, Jakarta, 2010), hal. 134.

- 1) *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep

dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- 4) *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.²⁸

Tabel 4.7
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan Pemen pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya

²⁸ Abdul Aziz Wahab, dkk. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2012), hal. 9

dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- 4) *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.²⁸

Tabel 4.7
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan Pemen pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya

²⁸ Abdul Aziz Wahab, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2012), hal. 9

	sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan

	kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Catatan: Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran.

Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu *nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerjakeras*.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter atau budi pekerti melibatkan banyak faktor dan banyak pihak. Dari sisi substansi, berbagai nilai kemuliaan atau keluhuran berasal dari agama, falsafah negara, sistem perundang-undangan, budaya masyarakat maupun berbagai teori pendidikan merupakan “bahan baku” terbentuknya budi pekerti. Sedangkan dari sisi pelaku, pembentukan budi pekerti melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah.²⁹

Selanjutnya, dijelaskan oleh Suyanto³⁰ bahwa strategi mikro pembentukan karakter atau budi pekerti di tingkat sekolah meliputi KBM (kegiatan belajar mengajar) di kelas, budaya sekolah (kegiatan/aktivitas keseharian di sekolah), kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan/aktivitas keseharian di rumah dan masyarakat, harus berjalan secara stimulan dan sinergis.³¹

²⁹ H.D Iriyanto, *Learning Metamorphosis Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*, (Yogyakarta: Erlangga, 2012), hal 58.

³⁰ Dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka Jakarta.

³¹ H.D Iriyanto, *Learning Metamorphosis Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*., hal 59.

Perlu disadari bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa, ada dua faktor yang berperan terhadap pembentukan karakter siswa, antara lain:

1) Faktor intern

Faktor ini disebut juga sebagai faktor pembawaan. Maksudnya adalah segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya. Namun bagi siswa yang menyimpang dari naluri pembawaan dalam artian mental pribadinya banyak ditimbulkan oleh akibat pengaruh dari lingkungan mereka.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern ini biasanya merupakan yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya. Media tersebut merupakan bentuk media yang memiliki pengaruh besar terhadap pembinaan karakter anak didik. Karakter anak didik dapat dibangun melalui buku-buku, media radio dan televisi. Media tersebut merupakan bagian dari media bentuk elektronik. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembinaan karakter anak. Lebih-lebih media televisi memiliki pengaruh lebih besar dari media radio terhadap pembinaan karakter

anak. Melalui media radio anak hanya dapat mendengar, sedang melalui televisi anak dapat mendengar dan melihat peristiwa yang diberitakan. Sehingga media televisi lebih besar pengaruhnya terhadap pembinaan karakter anak.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.³²

Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar dari siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

a) Lingkungan keluarga

³² Muhammad Nuh, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 8.

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan karakter siswa. Di dalam keluargalah siswa menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia dan dalam menghadapi manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi siswa.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan secara formal di Indonesia, di dalamnya berlangsung proses pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³³

³³Usman Abu Bakar, *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam.*, hal. 121-122.

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan-pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar siswa didiknya kelak memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain karakter muslim.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan karakter siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Melihat realita yang ada nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negatif dalam masyarakat tidak terhitung banyaknya. Dan anehnya pengaruhnya ini mudah diterima oleh siswa dan sangat kuat meresap di hati siswa.

d. Proses Pembentukan Karakter Siswa

Secara alami, sejak lahir sampai usia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar 5 tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik masing-masing individu.

Ketika mereka memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka. Di antara mereka mungkin merasa bahwa dirinya bodoh. Akhirnya mereka putus asa. Kepercayaan ini semakin diperkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang didapatkannya berada di bawah rata-rata dan orang tua mereka juga mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak bodoh. Tentu saja dampak

negatif dari konsep diri yang buruk ini bisa membuat mereka merasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkembang kelak di kemudian hari.³⁴

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi *psikososial*³⁵ yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang *behaviorial* lebih menekankan pada unsur *somatopsikis* yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu.³⁶ Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.*, hal. 18-19.

³⁵ Psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental/emosionalnya.

³⁶ Muhammad Nuh, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 7.

e. Implementasi Model Pembinaan Karakter Siswa di SMK N 1
Wonosari

Pengembangan karakter siswa SMK N 1 Wonosari dalam penelitian ini mencakup sejumlah kegiatan kurikuler dan pengembangan kultur sekolah. Kegiatan kurikuler terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan kurikuler serta kegiatan ekstrakurikuler. Sedang pengembangan kultur sekolah meliputi kawasan partisipasi dan pelibatan segenap unsur sekolah, mulai dari pimpinan, karyawan, guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar dalam mendukung program pendidikan karakter sekolah.

Program keagamaan merupakan hal yang tidak pernah dilupakan oleh pihak sekolah. Program keagamaan dilaksanakan rutin oleh sekolah sesuai jadwal untuk tetap menyeimbangkan proporsi aspek akademik dan aspek religi. Program keagamaan adalah aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran-ajarannya dan kewajiban-kewajiban. Program keagamaan diadakan untuk membina *akhlak al-karimah* siswa karena dalam menghadapi era globalisasi pendidikan yaitu tidak hanya meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) namun diharapkan juga mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

Dalam pelaksanaannya program keagamaan di SMK N 1 Wonosari ditangani oleh rumpun Pendidikan Agama. Untuk kegiatan

keagamaan agama Islam dan Kristen, aktivitasnya dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah. Sedangkan untuk pendidikan agama Hindu dan Budha dilaksanakan di tempat yang berbeda. Adapun Kegiatan keagamaan untuk pendidikan Agama Islam dikoordinir oleh Bapak Ajhar Jamaludin, Asmuni, Sumarwan dan ibu Fatmiyati, bertempat di SMK N 1 Wonosari, masjid sekolah dan masjid al-Ikhlas Wonosari.

Terkait pembinaan karakter siswa melalui model kurikuler dilakukan melalui sejumlah kegiatan ibadah atau perbuatan-perbuatan mencerminkan karakter terpuji. Kegiatan-kegiatan peribadatan yang merupakan bagian kurikuler mata pelajaran Pendidikan Agama Islam misalnya: shalat dua, shalat berjamaah di masjid/mushola sekolah, membaca al-Qur'an di sekolah, shalat dzuhur berjamaah, dan adanya tugas keagamaan selama liburan semesteran dan libur ramadhan. Kegiatan ekstrakurikuler yang memuat aspek pembinaan karakter antara lain diselenggarakan oleh OSIS. Dengan bimbingan guru pembimbing dan guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan, kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan siswa menjadi pengurus/takmir masjid atau mushala pengurus remaja masjid, menjadi ustadz/ustadzah TPA. Di bagian lain, kegiatan latihan Manasik Haji bagi satu sekolah (SMK N 1 Wonosari) juga merupakan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk karakter siswa.³⁷

³⁷ Wawancara dengan Fatmiyati di SMK N 1 Wonosari tanggal 16 September 2013.

Berbagai bentuk kegiatan keagamaan tersebut di perinci sebagai berikut:

Tabel 4.8

Kegiatan Keagamaan di SMK N 1 Wonosari

No	BENTUK KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN	TEMPAT
1	Tadarus awal pelajaran PAI Pembelajaran PAI	Sesuai jadwal, Kls. X 3 jam /minggu Kls. XI dan XII 2 jam/minggu	Ruang kelas
2	Jamaah sholat dhuhur	Setiap hari efektif	Masjid sekolah dan ruang kelas
3	Jamaah sholat Jum'at (pa) Kegiatan TPA Jum'at (pi) Kajian hari Jum'at (pi)	Setiap hari Jum'at	
4	Kajian malam Sabtu (pa)	Malam Sabtu Ba'da Isya	
5	Ekstra Kajian Islam Ekstra Qira'ah Ekstra Nasyid	Ekstra KI dan Qira'ah hari Selasa Ekstra Nasyid hari Jum'at	Ruang kelas
6	Tadarus sebelum KBM selama bulan Ramadhan	Setiap hari	Ruang kelas
7	Pesantren Ramadhan	Setahun sekali, selama 4 hari	Di dalam dan di luar sekolah
8	Bakti sosial zakat fitrah	Setahun sekali, setelah selesai pesantren ramadhan	Di masyarakat
9	Bakti sosial qurban	Setahun sekali, pada hari raya qurban	Di masyarakat
10	Khataman massal dan doa bersama untuk kelulusan serta kenaikan kelas	Menjelang Ujian Nasional	Di luar kampus
11	Peringatan Hari Besar Islam	Menyesuaikan <i>moment</i>	Di dalam, atau

			di luar sekolah
12	Pengajian akhir semester	Setiap akhir semester menjelang libur	Di luar sekolah

Keterangan:

1. Untuk mengetahui kemampuan awal para siswa dalam membaca al-Qur'an dan bacaan-bacaan dalam shalat wajib, dilaksanakan *Pre Test* bagi para siswa kelas X pada waktu jam KBM PAI semester I.
2. Untuk *memonitor* perkembangan kemampuan siswa, dilaksanakan tes praktik membaca secara individual yang waktunya disisipkan pada jam KBM PAI, pada pertengahan dan akhir semester.
3. Untuk kegiatan selain KBM PAI, pelaksana kegiatan adalah OSIS bidang ROHIS yang diorganisasikan ke dalam struktur PRISMA (Persatuan Remaja Islam Masjid al-Hikmah) di SMK N Wonosari, di bawah bimbingan guru Pembina OSIS dan guru PAI.
4. Untuk pendampingan dalam kegiatan TPA hari Jum'at dan pembinaan *intensif* bagi yang belum bisa membaca al-Qur'an, menjadi tugas Tutor Sebaya/Pendamping TPA yang diambil dari para siswa yang sudah bagus bacaannya dan sudah didiklat pada waktu pesantren ramadhan.
5. Target dari semua kegiatan bidang agama PAI, baik *Intra* maupun *Ekstra* yaitu:
 - a. Semua lulusan SMK N 1 Wonosari yang beragama Islam memiliki akhlak dan kepribadian yang baik,
 - b. Memiliki pengetahuan agama Islam yang cukup
 - c. Mampu membaca al-Qur'an dengan baik, benar dan *khatam*
 - d. Mampu melaksanakan pengurusan jenazah (*pangrukti loyo*) secara Islam.³⁸

Dari implementasi kegiatan keagamaan dapat disimpulkan sebagai berikut: Kegiatan keagamaan membutuhkan kerja sama dan dukungan dari

³⁸ Wawancara dengan Ajhar Jamaludin di SMK N 1 Wonosari tanggal 8 Juni 2013.

semua pihak dan adanya fasilitas yang memadai, karena hal tersebut sangat menunjang proses keberhasilan dalam membina *akhlak al-karimah* siswa, sehingga kegiatan tersebut bisa berhasil sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

3. Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMK

N 1 Wonosari

a. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran PAI di SMK N

1 Wonosari

1) Perencanaan Pembelajaran PAI Berkarakter

Seorang guru diharapkan mampu merancang perencanaan pembelajaran. Kualitas pembelajaran menjadi kunci dalam peningkatan sumber daya manusia. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang terencana dan sengaja diciptakan (*intentional learning*), bukan belajar yang terjadi secara *incidental* (*incidental learning*). Dengan demikian penyusunan *lesson plan* dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.³⁹

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya

³⁹Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 65.

g) Menentukan sumber belajar.⁴²

Berdasarkan pengamatan mengenai silabus dan RPP, guru PAI di SMK N 1 Wonosari telah menerapkan tujuh langkah tersebut. Sebagaimana diketahui dalam tabel berikut:

Tabel 4.9

Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Silabus Mata Pelajaran PAI Kelas X

No	Standar Kompetensi	Nilai Karakter	Model Pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran	Sumber Pembelajaran
1.	Memahami ayat-ayat al-Quran tentang Demokrasi	Religius Demokratis	- Ceramah - Tanya jawab - Diskusi - Praktik	- Tertulis - Observasi - Tugas	-al-Qur'an - Buku PAI - Modul
2.	Meningkatkan keimanan kepada malaikat	Religius Jujur	- Ceramah - Tanya Jawab - Pemberian Tugas	- Tertulis - Observasi - Tugas	- al-Qur'an - Buku PAI - Modul - Teknologi Informasi
3	Membiasakan Perilaku Terpuji	Religius Peduli Sosial	- Ceramah - Diskusi - Pemberian Tugas	- Tertulis - Observasi - Tugas	- Buku PAI - Modul
4	Menghindari	Religius	- Ceramah	- Tertulis	- al-Qur'an

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.*, hal. 170.

perilaku.⁴⁰ Salah satu upaya untuk merencanakan pembelajaran antara lain mengintegrasikan⁴¹ nilai-nilai karakter.

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga diharapkan setiap peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Perencanaan pembelajaran dalam pendidikan karakter ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai karakter dalam silabus dan RPP (Rencana Program Pembelajaran).

Menurut Abdul Majid, ada tujuh langkah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam silabus. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran
- b) Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran
- c) Mengintegrasikan butir-butir karakter/nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya.
- d) Melaksanakan pembelajaran
- e) Menentukan metode pembelajaran
- f) Menentukan evaluasi pembelajaran

⁴⁰Fasli Jalal, dkk. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hal. 30.

⁴¹Menggabungkan; menyatukan.

g) Menentukan sumber belajar.⁴²

Berdasarkan pengamatan mengenai silabus dan RPP, guru PAI di SMK N 1 Wonosari telah menerapkan tujuh langkah tersebut. Sebagaimana diketahui dalam tabel berikut:

Tabel 4.9

Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Silabus Mata Pelajaran PAI Kelas X

No	Standar Kompetensi	Nilai Karakter	Model Pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran	Sumber Pembelajaran
1.	Memahami ayat-ayat al-Quran tentang Demokrasi	Religius Demokratis	- Ceramah - Tanya jawab - Diskusi - Praktik	- Tertulis - Observasi - Tugas	- al-Qur'an - Buku PAI - Modul
2.	Meningkatkan keimanan kepada malaikat	Religius Jujur	- Ceramah - Tanya Jawab - Pemberian Tugas	- Tertulis - Observasi - Tugas	- al-Qur'an - Buku PAI - Modul - Teknologi Informasi
3	Membiasakan Perilaku Terpuji	Religius Peduli Sosial	- Ceramah - Diskusi - Pemberian Tugas	- Tertulis - Observasi - Tugas	- Buku PAI - Modul

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 170.

4	Menghindari Perilaku Tercela	Religius Kebersamaan	- Ceramah - Diskusi - Tanya Jawab	- Tertulis - Observasi - Tugas	- al-Qur'an - Buku PAI - Modul
5	Memahami Hukum Islam tentang Infaq, Zakat, Haji dan Waqaf	Religius Peduli Sosial	- Ceramah - Tanya Jawab - Diskusi - Pemberian Tugas	- Tertulis - Observasi - Tugas	- al-Qur'an - Buku PAI - Modul
6	Memahami Keteladanan Rasulullah SAW dalam Membina Umat Periode Madinah.	Religius Kepemimpinan	- Ceramah - Tanya Jawab - Diskusi - Pemberian Tugas	- Tertulis - Tugas	- al-Qur'an - Buku PAI - Modul - Teknologi Informasi

Sumber: data diperoleh dari silabus yang disusun oleh MGMP SMKNI

Berdasarkan data tersebut, nilai-nilai yang diintegrasikan dalam silabus PAI kelas X adalah Religius, demokratis, jujur, kebersamaan, peduli sosial, dan kepemimpinan karena nilai-nilai karakter di sini disesuaikan dengan materi pembelajaran.

2) Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga diharapkan setiap peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Noeng Muhajir sebagaimana dikutip Muhaimin ada lima macam strategi untuk pembentukan nilai ke dalam diri peserta didik yaitu *strategi indoktrinasi*, *strategi bebas*, *strategi keteladanan*, *strategi klarifikasi*, dan *strategi transinternalisasi*. *Strategi indoktrinasi* merupakan strategi pembentukan nilai dengan cara memberitahukan kepada peserta didik mana yang baik dan mana yang buruk. *Strategi bebas*, yaitu strategi anak dibiarkan untuk memilih sendiri mana nilai yang akan dianut dan diyakini. Adapun *strategi keteladanan* adalah pemberian keteladanan oleh pendidik tentang nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam diri peserta didik. *Strategi klarifikasi* adalah pendidik membantu anak untuk memilih nilai etis-religius yang diyakininya sebagai baik, bukan memberitahukan nilai mana yang baik, dan strategi terakhir adalah *strategi transinternalisasi* yaitu sebuah strategi dimana anak diajak mengenal nilai etik religius



yang digunakan untuk menghayatinya selanjutnya menjadikan nilai itu miliknya melalui proses *transinternalisasi*.⁴³

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik SMK N 1 Wonosari dengan menggunakan model pembelajaran. Sebagaimana Abdul Majid dan Dian Andayani menegaskan bahwa ada beberapa model pembelajaran yaitu *model tadzkiroh*, *model istiqomah*, dan *model iqra'-fikir-dzikir*. Model *tadzkiroh* merupakan singkatan dari T (Tunjukkan Teladan), A (Arahkan), D (Dorongan/berikan motivasi), Z (Zakiah/murni atau tanamkan niat yang tulus), K (Kontinuitas yaitu sebuah pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat), I (Ingatkan), R (Repetisi atau pengulangan), O (Organisasikan), dan H (Heart atau hati yaitu sentuhlah hatinya). Adapun model *istiqomah* adalah model pembelajaran yang terdiri atas I (*Imagination*), S (*Student Centre*), T (*Teknologi*), I (*Intervention*), Q (*Question and Answer*), O (*Organisation*), M (*Motivation*), A (*Aplication*), H (*Heart*). Selanjutnya Model *Iqra'-fikir-dzikir*. Singkatan dari fikir adalah *Fun*, *Ijtihad*, *Konsep*, *Imajinasi* dan *Rapi*. Adapun dzikir adalah menerapkan dzikir yang merupakan makna dari fikir. Dzikir diartikan sebagai doa, ziarah, iman, komitmen, ikrar, dan realitas.⁴⁴

Penjelasan dari pembelajaran karakter melalui model *Tadzkiroh* dan *Istiqomah* adalah sebagai berikut:

⁴³Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet.ke 2, hal. 301-302.

⁴⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 117-147.

a) Pembelajaran karakter melalui model *Tadzkiroh*

(1.) Tunjukkan Teladan

Pembentukan karakter peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak menekankan pada ranah kognitif dan psikomotoriknya saja, akan tetapi yang lebih utama adalah penekanan pendidikan karakter pada ranah afektif. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mentransferkan ilmunya dan memberikan keteladanan kepada para peserta didiknya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karena guru menjadi pusat perhatian para peserta didiknya, maka guru harus menjadikan dirinya sebagai figur yang ditiru atau diteladani akan kemuliaan akhlaknya oleh peserta didiknya. Penampilan kemuliaan akhlak bagi guru tidak terbatas di depan kelas saat mengajar saja, tetapi dalam pergaulan dengan anggota masyarakat yang lebih luas. Dalam penerapan pembelajaran PAI di SMK N Wonosari, metode keteladanan menjadi sebuah andalan untuk menumbuhkan karakter positif bagi siswa. Menurut Prima Puspita mengatakan bahwa guru-guru PAI di SMK N 1 Wonosari merupakan teladan bagi siswanya. Bapak Ajhar Jamaludin selalu memberikan contoh karakter yang baik misalnya dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam terutama dalam pelaksanaan

ibadah-ibadah yang dapat dilaksanakan di sekolah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.⁴⁵ Ibu Fatmiyati juga merupakan guru yang bisa menjadi teladan. Hal ini dinyatakan oleh pendapat Fatimah Az-Zahra yang mengatakan bahwa beliau adalah guru yang penyabar, berkepribadian baik, tegas dan ramah. Bapak Sumarwan merupakan guru yang sabar, menyenangkan di dalam kelas, dan mengamalkan nilai-nilai Agama Islam.⁴⁶

(2.)Arahkan (Pengarahan)

Guru PAI merupakan seorang pendidik profesional yang melakukan usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam.⁴⁷ Bimbingan atau pengarahan merupakan suatu proses pemberian bantuan terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.⁴⁸

Metode yang diberikan guru melalui bimbingan atau pengarahan diharapkan lebih meningkatkan kesadaran pada

⁴⁵ Wawancara dengan Prima Puspita salah satu murid SMK N 1 kelas XI BB 2.

⁴⁶ Wawancara dengan Fatima az-Zahra salah satu murid SMK N 1 kelas XI BB 1

⁴⁷ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka, 2001), hal 576.

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*., hal. 121.

dirinya masing-masing untuk dapat belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan bapak Ajhar, beliau memberikan arahan seperti menganjurkan siswa-siswinya tidak meninggalkan aktivitas membaca al-Qur'an di setiap harinya, melaksanakan shalat tepat pada waktunya, mengharuskan siswa-siswi berpakaian dengan aurat yang tertutup dan menumbuhkan perilaku yang berakhlak mulia.⁴⁹ Adapun Ibu Fatmiyati, beliau memberikan arahan kepada siswa-siswinya untuk selalu membiasakan datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik, dan membiasakan berperilaku baik.⁵⁰ Dengan adanya pengarahan-pengarahan dari Bapak dan Ibu guru PAI, siswa-siswi menjadi lebih terorganisir dan kegiatan-kegiatan yang dapat terlaksana dengan baik.

(3.) Dorongan (Motivasi)

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu peran seorang guru adalah sebagai motivator bagi siswa. Guru PAI memotivasi siswa agar selalu mengamalkan nilai-nilai Agama dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Ajhar Jamaludin bahwa ia

⁴⁹ Wawancara dengan Ajhar Jamaludin di SMK N 1 Wonosari tanggal 8 Juni 2013.

⁵⁰ Wawancara dengan Fatmiyati di SMK N 1 Wonosari tanggal 16 September 2013.

selalu memotivasi siswa-siswi di setiap memulai kegiatan belajar mengajar.

Juga menurut Prima salah satu siswa di SMK N 1 Wonosari, kelas BB2 berikut ini:

Pak Ajhar selalu memberikan motivasi kepada para siswa mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Adapun tujuan dari motivasi ini adalah dapat menggerakkan atau memacu para siswa agar dapat timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Suatu tindakan memotivasi atau memberikan motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh pihak yang diberi motivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.⁵²

(4.)Kontinuitas

Program pembelajaran di kelas dan di sekolah yang dilakukan secara terus menerus sebagai metode pembiasaan (berkelanjutan) adalah:

- a) Siswa bertadarus sebelum pelajaran PAI dimulai.
- b) Membaca *Asmaul husna* sebelum pelajaran PAI dimulai secara bersama-sama.

⁵¹ Wawancara dengan Prima Puspita salah satu murid SMK N 1 kelas XI BB 2.

⁵² Wawancara dengan Ajhar Jamaludin di SMK N 1 Wonosari tanggal 8 Juni 2013.

- c) Mengawali pembelajaran dengan berdoa.
- d) Membuka aktivitas kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam.
- e) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah secara bergantian.
- f) Melaksanakan shalat jum'at di masjid.
- g) Menanamkan kejujuran melalui larangan mencontek saat ulangan.
- h) Bakti sosial, melatih zakat dan berkorban.
- i) Mengembangkan program Rohis.
- j) TPA bagi siswa setiap hari jum'at.
- k) Pembiasaan senyum, salam, dan sapa.
- l) Pembiasaan shalat dzuha.
- m) Pembiasaan berjilbab bagi siswa putri.

Beberapa pembiasaan di atas adalah merupakan program sekolah khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dengan harapan siswa-siswi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kontinuitas ini diharapkan dapat meningkatkan dan membiasakan siswa dalam berpikir dan belajar secara aktif, menimbulkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sehingga mampu membiasakan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik menurut agama dan masyarakat.

(5.)Ingatkan

Salah satu upaya guru dalam mendidik siswanya adalah mengingatkan siswanya. Misalnya Bapak Ajhar selalu mengingatkan siswanya mengenai cara berpakaian yang baik dan kebersihan kelas. Ibu Fatmiyati mengingatkan siswanya untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, berbuat kebaikan dan beribadah dengan rajin.

(6.)Repetisi (pengulangan)

Repetisi (pengulangan) merupakan upaya yang dilakukan agar memudahkan siswa dalam menghafal sesuatu. Di SMK N 1 Wonosari berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam meliputi;

(1.)Menghafalkan asmaul husna bersama-sama sebelum pembelajaran PAI dimulai

(2.)TPA setiap hari Jum'at

(3.)Tadarus sebelum pembelajaran PAI dimulai.

(7.)Organisasikan

Pada tahapan ini, pengorganisasian pendidikan karakter sudah dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran dengan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sebagai gambaran akan ditampilkan dua contoh dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.10

Pengorganisasian Pendidikan Karakter

No	Perencanaan	Pelaksanaan	Penilaian
1.	Nilai-nilai karakter - Religius - Kebersamaan	- Untuk menumbuhkan religiusitas guru memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa - Untuk menumbuhkan rasa kebersamaan siswa diberikan materi dan praktik perawatan jenazah yang dilakukan berkelompok.	- Penilaian Proses
2.	Nilai-nilai karakter - Religius - Tanggungjawab	- Berdoa dengan membiasakan siswa selalu memohon dan meminta pertolongan kepada Allah Swt dan bertadarus ayat-ayat yang berhubungan dengan demokrasi. - Setiap kelompok	- Penilaian afektif

		<p>mempresentasikan hasil kerjasama didkusi ke depan dan terjadi proses Tanya jawab antar kelompok.</p>	
--	--	---	--

(8.)Heart (hati)

Pembelajaran dengan model sentuhan hati dilakukan melalui program yang dikembangkan di SMK N 1 Wonosari, program-program tersebut antara lain:

- (1.)Pembiasaan shalat dhuha di masjid sekolah
- (2.)Pembiasaan shalat jum'at bagi siswa laki-laki
- (3.)Tadarus dan membaca Asmaul Husna setiap awal pelajaran PAI

(4.)Pesantren Ramadhan

b) Pembelajaran karakter melalui model Istiqomah

Model istiqomah (*imagination, student centre, teknologi, question and answer, organization, motivation, application, heart*)

tidak seluruhnya digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter di SMK N 1 Wonosari. Model *organization, motivation* dan *heart* telah diaelaskan sebelumnya.

(1.)Imagination

Dalam materi zakat, model pembelajaran ini telah dilakukan oleh Ajhar Jamaludin dengan cara memutar video kelaparan di Afrika. Melalui cara ini menurut Ajhar diharapkan tumbuh kepedulian sosial siswa sehingga materi zakat bisa dipahami dan dilaksanakan siswa.

(2.) Teknologi

Untuk menumbuhkan semangat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI guru juga memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran, antara lain dengan memanfaatkan media komputer. Guru PAI di SMK N 1 Wonosari biasanya memanfaatkan power point untuk mengajar beberapa materi pembelajaran. Selain menjelaskan melalui power point guru juga terkadang mengajak siswa untuk menonton film terkait dengan pembelajaran yang relevan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ajhar Jamaludin mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan power point siswa terlihat lebih antusias dalam belajar.

(3.) Question and Answer (Tanya jawab)

Metode Tanya jawab merupakan salah satu metode yang banyak dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan beberapa pengetahuan siswa. Metode Tanya jawab sering kali digunakan oleh Fatmiyati dalam setiap proses pembelajaran. Sebagaimana ditegaskan bahwa metode ini adalah upaya guru

untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa an rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat sehingga siswa dalam hal ini juga berperan aktif.

(4.)Application

Untuk mengembangkan pembelajaran dengan model aplikasi ini maka guru mengembangkan metode diskusi, metode demonstrasi dan penugasan. Muhibbin Syah mendefinisikan metode diskusi sebagai metode mengajar yang sangat berkaitan dengan pemecahan masalah (problem solving). Metode ini sering disebut sebagai diskusi kelompok dan resitasi/pelafalan bersama (social recitation).⁵³ Metode ini dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter. Sebagaimana bermanfaat untuk mengembangkan beberapa karakter seperti kreatif, komunikatif, menghargai, demokrasi, toleransi, kepemimpinan dan rasa ingin tahu.

Metode demonstrasi metode pengajaran dengan cara memperagakan benda, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan.⁵⁴ Di SMK N 1 Wonosari metode ini diimplementasikan

⁵³Ns Roymond. H. Simamora, *Buku Ajar dalam Keperawatan*, (Jakarta: Keperawatan, 2008), hal. 56.

⁵⁴Ns Roymond. H. Simamora, *Buku Ajar dalam Keperawatan*, (Jakarta: Keperawatan, 2008), hal. 57.

dalam pembelajaran PAI di antaranya dalam perawatan jenazah dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan *taghanni murotal*⁵⁵.

Metode penugasan merupakan metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.⁵⁶ Metode ini sangat efektif untuk menumbuhkan beberapa karakter siswa misalnya kemandirian, tanggungjawab, disiplin, kreatif dan kerjasama.

3) Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Untuk mengetahui seberapa baik/efektif ketercapaian tujuan pendidikan karakter diperlukan evaluasi. Ada beberapa alat evaluasi yang digunakan untuk melakukan evaluasi pendidikan karakter di SMK N 1 Wonosari antara lain sebagai berikut:

b. Media Pembentukan Karakter Siswa

Media adalah alat yang berfungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi antara peserta didik, pendidik, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Syarat-syarat media pembelajaran yang baik antara lain sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi peserta didik
- 2) Menstimulus peserta didik mengingat apa yang sudah dipelajari selain member stimulasi belajar baru

⁵⁵ Mencontohkan cara membaca ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

⁵⁶ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, hal .85.

- 3) Menstimulus peserta didik dalam memberikan tanggapan, umpan balik, dan juga mendorong mereka untuk melakukan praktik dengan benar.⁵⁷

Dalam komunikasi, media mempunyai peran yang sangat penting. Dalam proses penyampaian atau pemberian pesan terdapat unsur : pemberi pesan, penerima pesan, dan media. Bagi pemberi pesan (komunikator), media merupakan alat bantu memudahkan dalam menerima pesan bagipenerima pesan (komunikan). Begitu pula, penerima pesan akan lebih cepat menerima pesan apabila lewat media. Sedang media, merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan komunikasi untuk menerima pesan. Media ini harus diciptakan oleh pemberi pesan. Beberapa media tersebut antara lain:

- 1) Papan tulis
- 2) Power point dan LCD Proyektor
- 3) Modul
- 4) Masjid dan alat Ibadah
- 5) Buku

Adapun media digunakan dalam pembelajaran PAI di SMK N Wonosari adalah menggunakan media tersebut di atas dan ditambah dengan adanya penayangan video dan tugas pengamatan lapangan kepada siswa.⁵⁸

⁵⁷Ns Roymond. H. Simamora, *Buku Ajar dalam Keperawatan*. (Jakarta: Keperawatan, 2008), hal. 11.

⁵⁸ Wawancara dengan Ajhar Jamaludin di SMK N 1 Wonosari tanggal 8 Juni 2013.

c. Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Karakter Siswa⁵⁹

Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari antara lain;

- 1) Pembelajaran PAI telah diintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perencanaannya.
- 2) Guru telah mengembangkan berbagai strategi dan metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa.
- 3) Sistem pendidikan yang sudah berjalan.
- 4) Guru dan karyawan dapat dijadikan contoh dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.
- 5) Kepala sekolah yang tegas dalam memimpin.
- 6) Tingkat kecerdasan siswa memudahkan dalam menerima pembelajaran secara optimal.
- 7) Adanya motivasi siswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Sikap dan kebiasaan belajar siswa yang baik.
- 9) Adanya penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap siswa.
- 10) Kesadaran siswa.
- 11) Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai
- 12) Adanya dukungan pihak manajemen sekolah, kepala sekolah dan kurikulum⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Ajhar Jamaludin di SMK N 1 Wonosari tanggal 8 Juni 2013.

d. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Siswa

Adapun faktor penghambat penerapan pendidikan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari antara lain;

- 1) Jumlah jam tatap muka yang terlalu sedikit sedangkan materi yang disampaikan terlalu banyak.
- 2) Kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam pengawasan dan pembinaan karakter siswa belum maksimal.
- 3) Peserta didik yang *heterogen* dalam hal intelektualitas dan lingkungan menyebabkan internalisasi pendidikan karakter yang berbeda.
- 4) Sarana dan prasarana ibadah yang kurang memadai.
- 5) Tingkat pemahaman keagamaan para siswa sangat beragam
- 6) Merebaknya media informasi terutama jejaring sosial, internet yang disalahgunakan.
- 7) Kecenderungan masyarakat yang tampak membiarkan pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK N 1 Wonosari

Guru sebagai pekerja profesional yang bersifat formal, ia tidak terpisahkan dari sekolah. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu

⁶⁰ Wawancara dengan Ajhar Jamaludin di SMK N 1 Wonosari tanggal 8 Juni 2013.

pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁶¹

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggungjawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.⁶²

Guru adalah pengajar dan pendidik. Karena itu, peran apapun yang diberikan masyarakat kepadanya, selalu memiliki kaitan dengan posisi pengajaran dan pendidikan di dalam masyarakat itu.⁶³ Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), seorang guru selain menjalankan tugas pokok dan fungsi atau tupoksinya, selain itu tentunya menjadi teladan bagi murid-muridnya. Tugas ini sejalan dengan istilah “guru” itu *digugu* (dipercaya) dan *ditiru* (dicontoh). Di samping itu, guru juga senantiasa membentuk ABC-nya murid, yakni *attitude* (sikap), *belief* (keyakinan), dan *commitment* (komitmen), melalui pembelajaran yang menjunjung tinggi harkat dan martabat murid sebagai manusia yang memiliki keunikan masing-masing.⁶⁴

⁶¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal. 74.

⁶²Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hal. 25.

⁶³Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 89.

⁶⁴ H.D Iriyanto, *Learning Metamorphosis Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*, (Yogyakarta: Erlangga, 2012), hal 59.

Membahas peran guru dalam pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari tugas guru dalam pendidikan mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau melakukan transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak. Sedang tugas manusiawi adalah membantu anak didik agar kelak dapat memenuhi tugas-tugas kemanusiaan dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi diri identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri. Ini berarti, tugas pertama dan kedua harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu.⁶⁵ Adapun tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga Negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa yang telah digariskan oleh bangsa dan Negara lewat UUD 1945 dan GBHN.⁶⁶

Ketiga tugas guru tersebut harus dilaksanakan secara simultan dalam kesatuan organis, dinamis, dan harmonis. Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja melainkan seorang guru harus mampu juga menjadi motivator dan dinamisator pembangunan masyarakat tempat di mana ia bertempat tinggal. Ketiga tugas guru tersebut jika dipandang dari segi anak didik maka seorang guru harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, pilihan nilai hidup dan praktek komunikasi. Pengetahuan yang diberikan guru

⁶⁵Qaimah Umar, *Menjadi PNS di Usia Senja*,(Jakarta: Pustaka Alfabhet, 2008), hal 67.

⁶⁶*Ibid.* hal 68.

kepada anak didiknya harus mampu membuat anak didik tersebut pada akhirnya mampu memilih nilai-nilai hidup yang semakin kompleks, dan harus mampu membuat anak didik dapat berkomunikasi dengan sesamanya di dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, kelak anak didik tersebut akan dapat berinteraksi dengan yang lain. Manusia berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya melalui bahasa tetapi dapat juga melalui non bahasa. Misalnya, karya gerak melalui tari-tarian, karya suara melalui lagu, karya warna garis-garis melalui lukisan, karya bentuk melalui ukiran, dan sebagainya. Dengan kata lain tugas-tugas guru tersebut tersirat tugas guru untuk mencetak atau membuat anak didik menjadi manusia yang berkarakter, berbudaya atau beradab. Membentuk manusia untuk berkarakter, berbudaya atau beradab itu lebih mudah jika ia terdidik atau terpelajar. Hal ini tidak berarti bahwa manusia yang terdidik dan terpelajar dengan sendirinya berkarakter, berbudaya atau beradab. Kenyataannya membuktikan masih banyak korupsi yang sering dilakukan oleh orang-orang yang terpelajar. Namun demikian, guru merupakan salah satu jabatan yang diberikan kepada orang-orang yang memenuhi persyaratan. Salah satunya adalah ia harus terpelajar atau terdidik.

Sementara itu, mengenai peran guru, WF Connel membedakan menjadi tujuh bagian: *pertama*, sebagai pendidik (*nurture*), merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*suporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga sekaligus masyarakat. *Kedua*,

sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka agar dapat menjadi contoh atau model baginya, karena itu, tingkah laku pendidik, bagi guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan Negara. *Ketiga*, sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus member pengetahuan, keterampilan serta pengalaman lain di luar fungsi sekolah. *Keempat*, sebagai pelajar (*learner*), yaitu seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar pengetahuan serta pengetahuan yang dimilikinya agar tidak ketinggalan zaman. *Kelima*, sebagai komunikator terhadap masyarakat setempat. *Keenam*, sebagai administrator, yaitu seorang guru tidak hanya tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. *Ketujuh*, kesetiaan terhadap lembaga. Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan. Bantuan dapat secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun *insidental*.⁶⁷

Guru juga dituntut untuk memiliki 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar, yaitu: 1) keterampilan menjelaskan, 2) keterampilan bertanya, 3) keterampilan menggunakan variasi, 4) keterampilan memberi penguatan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, 7) keterampilan mengelola kelas, dan 8) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan

⁶⁷*Ibid.*, hal 68-70.

efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali, dan masyarakat sekitar. Guru dituntut mampu untuk berkomunikasi dengan bahasa lisan, tulisan, dan badan. Di dalam komunikasinya, guru dituntut untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi, simpati, empati, dan identifikasi diri dengan lingkungannya. Guru dituntut untuk memberikan kemanfaatan sebesar-besarnya pada peserta didik, teman guru, karyawan sekolah dan anggota masyarakat ia bertempat tinggal.⁶⁸

Terkait dengan peran guru, seorang guru seharusnya merancang pelajaran-pelajaran yang dimaksudkan untuk memenuhi standar dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya; menggunakan prosedur-prosedur yang mendukung perolehan pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan. Guru membangun berbagai kondisi untuk bahan penyelidikan siswa; melibatkan siswa dalam perencanaan; mendorong dan menerima ide-ide siswa; dan memberi otonomi dan pilihan kepada siswa.⁶⁹

Peranan guru dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai positif ke dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Hal ini karena pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup (*living model*) yang hanya bisa ditemukan dalam pribadi para guru. Tanpa peranan guru, pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil dengan baik. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral,

⁶⁸ Al-Munir, *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 20.

⁶⁹ Richard I. Arends terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. *Learning To Teach (Belajar untuk Mengajar)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hal. 2.

karena bukan hanya mengajarkan sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Proses pembiasaan itu tidak akan mungkin berjalan dengan baik tanpa bantuan guru dan juga orang tua.

Di SMK N 1 Wonosari, salah satu sekolah setingkat kejuruan, sudah menerapkan pendidikan karakter di dalam semua mata pelajaran. Menurut Ajhar Jamaludin, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Wonosari menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat bagus diterapkan pada semua mata pelajaran yang diberikan pada siswa agar turut membina sikap dan perilaku siswa, tidak sekedar memberikan pengetahuan saja. Dengan demikian tanggung jawab pembinaan moral tidak hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan saja. Dengan adanya penancangan pendidikan karakter yang secara resmi tertuangkan dalam RPP (Rencana Program Pembelajaran) baru 2 tahun berjalan, tentunya belum menghasilkan output yang ideal seperti yang diharapkan. Namun yang terpenting adalah usaha ini harus terus dilakukan sepanjang proses pendidikan di SMK N 1 Wonosari.⁷⁰

Terkait dengan perannya, seorang guru memiliki peran EMASLIMDEF atau *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator,*

⁷⁰ Wawancara dengan Ajhar Jamaludin di SMK N 1 Wonosari tanggal 8 Juni 2013.

*Motivator, Dinamisor, Evaluator, dan Fasilitator.*⁷¹ Sebagaimana ditabulasikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11

Akronim	Peran	Fungsi
E	<i>Educator</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan kepribadian - Membimbing - Membina budi pekerti - Memberikan pengarahan
M	<i>Manager</i>	Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.
A	<i>Administrator</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat daftar presensi - membuat daftar penilaian - Melaksanakan teknis administrasi sekolah
S	<i>Supervisor</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memantau - Menilai - Memberikan bimbingan teknis
L	<i>Leader</i>	- Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku

⁷¹Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*.....hal. 231-32.

I	<i>Inovator</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kegiatan kreatif - Menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran
M	<i>Motivator</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan dorongan pada siswa untuk dapat belajar lebih giat - Memberikan tugas pada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik
D	<i>Dinamisator</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif
E	<i>Evaluator</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun instrumen penilaian - Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian - Menilai pekerjaan siswa
F	<i>Fasilitator</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa guru memiliki banyak sekali peran dalam mendampingi siswa. Apabila semua peran tersebut dilaksanakan dengan baik maka proses Kegiatan Belajar Mengajar dapat berjalan lancar dan materi-materi mudah diserap dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Guru adalah sebagai pelaksana pembinaan karakter. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa adalah suatu proses dimana guru memiliki peran aktif dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan wawancara mengenai peran guru oleh salah satu Guru PAI di SMK N 1 Wonosari kelas X, XI, XII, adalah sebagai berikut:

a. Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator: *pertama*, guru harus bersikap terpuji, guru menunjukkan pada siswa bahwa ia merupakan sosok yang dapat di gugu dan ditiru. Dalam setiap aspek kehidupan guru merupakan sosok yang ideal bagi siswa, sehingga apa yang dilakukan guru menjadi acuan bagi siswa. *Kedua*, sebagai demonstrator guru hendaknya bisa menunjukkan kepada siswa bagaimana setiap materi dapat difahami dan dihayati oleh siswa.

Peran guru PAI sebagai seorang demonstrator diimplementasikan dalam pembelajaran di antaranya dalam perawatan jenazah dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan *taghamni murotal*⁷².

Menurut Ajhar Jamaludin, dalam penerapannya kelebihan metode demonstrasi ini adalah sebagai berikut :

⁷² Mencontohkan cara membaca ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

- 1) Membantu siswa dalam memahami prosedur proses kerja suatu benda.
- 2) Memudahkan dalam memberikan penjelasan kepada para siswa dikarenakan siswa dapat mengamati obyeknya secara langsung.

Terlepas dari hal tersebut juga terdapat kelemahan dalam *metode demonstrasi* ini antara lain:

- 1) Tidak semua materi di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat didemonstrasikan.
- 2) Tidak mudah dimengerti apabila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.⁷³

b. Pengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru harus mampu menciptakan kondisi kelas yang sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan baik dan bermutu. Salah satu indikator yang menyatakan bahwa guru atau pendidik yang profesional adalah memiliki kemampuan mengelola kelas, yaitu menyediakan suasana yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif. Apabila belum kondusif maka seorang pendidik harus berupaya seoptimal mungkin untuk menguasai, mengatur dan membenahi serta menciptakan kondisi kelas yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan observasi, di SMK N 1 Wonosari suasana dalam kegiatan belajar mengajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam cukup

⁷³ Wawancara dengan Ajhar Jamaludin di SMK N 1 Wonosari tanggal 8 Juni 2013.

kondusif, diketahui guru mengajar dengan baik siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dan tidak ramai, suasana kelas tenang, dan ketika berdiskusi siswa berperan aktif.⁷⁴

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁷⁵ Di dalam mengajarkan materi pelajaran kepada siswanya diperlukan suatu metode pembelajaran yang mendukung kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan seorang pendidik dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang dipakainya agar materi-materi yang dipelajari dapat diterima dengan baik. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode PAIKEM. Metode PAIKEM adalah Akronim dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Dengan menerapkan pembelajaran ini diharapkan seorang guru akan mampu mencapai profesionalisme guru sesuai yang diharapkan. Dari metode pembelajaran ini guru diharapkan mampu sekaligus menerapkan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran sehingga terbentuklah siswa-siswi yang berkarakter.

Berdasarkan wawancara dengan Ajhar, ia menggunakan metode PAIKEM sebagai upaya dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam metode ini siswa diharapkan agar berperan aktif, sehingga guru lebih sering menjadi seorang yang berperan sebagai fasilitator. Adapun

⁷⁴ Berdasarkan Observasi pada tanggal 8 Juni 2013.

⁷⁵ Achjar Chalil dan Hudaya Latuconsia, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 1.

dalam proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PAI siswa lebih sering aktif dengan berdiskusi. Namun hal ini tidak konsisten, karena terkadang guru masih mendominasi dengan model ceramah.

c. Fasilitator

Sebagai fasilitator (orang yang memfasilitasi), guru perlu menuntun siswa supaya melihat konteks perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Di samping itu guru harus mampu mengukur kemampuan siswa. Dalam mentransfer ilmu kepada siswa ia harus kreatif memilih media yang cocok sehingga tujuannya tercapai.

Metode mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode siswa aktif sehingga dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.⁷⁶ Di dalam materi tertentu sering diadakan diskusi sehingga siswa lebih banyak berperan aktif.

d. Evaluator juga administrator

Berdasarkan wawancara guru PAI juga berperan sebagai evaluator, diantaranya: guru PAI juga menyusun instrumen penilaian sebagaimana ditetapkan sekolah, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian dan menilai tugas-tugas siswa seperti ulangan, pengayaan dan tugas di rumah.

e. Korektor

⁷⁶ Wawancara dengan Ajhar Jamaludin di SMK N 1 Wonosari tanggal 8 Juni 2013.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan nilai kognitif saat ujian, dan guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan nilai yang kurang baik harus diusahakan untuk diperbaiki.

f. Inspirator

Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan anak didik, salah satunya dengan memberi inspirasi tentang bagaimana cara belajar yang baik.

g. Informator

Seorang guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

h. Motivator

Seorang guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peran ini sangat penting dalam interaksi edukatif. Adapun seorang guru PAI sebagai motivator dalam pembelajaran PAI adalah selalu memberi motivasi kepada siswa untuk belajar lebih giat. Salah satu sarana untuk memotivasi adalah selalu memberikan penilaian kelas. Bagi siswa yang nilainya kurang baik penilaian akan menjadi cambuk untuk lebih berhasil dalam penilaian yang akan datang. Bagi mereka yang sudah baik tentu saja hasil tersebut akan menjadi motivasi mempertahankan dan meningkatkan hasilnya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa di SMK N 1 Wonosari bahwa guru PAI di SMK N Wonosari selalu memberi motivasi kepada siswa dalam hal belajar, beribadah dan bersikap baik.⁷⁷

i. Pembimbing

Guru PAI harus lebih mengetahui fungsinya dalam memberikan bimbingan ataupun nasihat kepada anak didiknya dalam berperilaku. Sehingga anak terkontrol dalam bergaul dengan sesama temannya terlebih kepada orang tua dan guru, selain itu pula anak dapat mem-*filter* terhadap pengaruh negatif yang akan merusak akhlak bahkan mengubah pola berfikir anak ke depannya. Selain itu, bahwa guru selaku pembimbing tidak berputus asa mengarahkan dan memperbaiki perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan sudah menjadi kebiasaan, walaupun sangat sulit untuk merubah kebiasaan buruk anak, tapi guru memaksimalkan perannya dalam membentuk karakter sehingga anak tersebut mencerminkan sifat kemandirian, mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai dan karakter (akhlak mulia) sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

j. Supervisor

Abin Syamsudin Makmun menjelaskan bahwa pendidikan dalam arti terbatas merupakan suatu proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran. Dalam hal ini guru berperan sebagai perencana, pelaksana, penilai, pengubah tingkah laku.

⁷⁷Wawancara dengan Prima Puspita salah satu murid kelas XII BB 2 pada tgl 3 Agustus 2013.

a. Perencana

Guru sebagai perencana adalah mempersiapkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang dibuat sebelum pembelajaran dimulai. Dalam perencanaan sistem pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai perencana pembelajaran tetapi juga sebagai pelaksana perencanaan pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bahkan sebagai penilai keberhasilan perencanaan yang telah disusun setelah diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru PAI di SMK N 1 Wonosari telah mempersiapkan RPP sebagai pedoman dalam mengajarnya.

b. Pelaksana

Dalam setiap pembelajaran PAI, Rencana Program Pembelajaran (RPP) merupakan acuan yang harus dilaksanakan oleh guru agar kegiatan pembelajaran terstruktur. Para guru bertanggung jawab sepenuhnya dalam pelaksanaan RPP agar kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalamnya.

c. Penilai

Sebagai seorang penilai, guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan mengadakan ulangan harian dan meminta masukan kepada siswa mengenai *feedback* pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini diketahui adanya penilaian dari guru, seperti latihan-latihan soal dan ulangan harian.

d. Pengubah tingkah laku

Guru sebagai pengubah tingkah laku adalah guru diharapkan bisa menanamkan nilai-nilai karakter yang akan mengubah perilaku siswa, yaitu yang berperilaku tidak baik menjadi berperilaku lebih baik.

Berdasarkan pengamatan di SMK N 1 Wonosari, ke empat peran di atas sudah dilaksanakan dengan baik, meskipun masih terdapat hal-hal yang belum terlaksana secara maksimal. Rencana Program Pembelajaran sudah sesuai dengan pedoman pembuatan RPP, namun belum konsisten dalam pelaksanaannya. Pada tahap penilaian guru memberikan penilaian secara objektif sesuai dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa/siswi. Adapun mengenai guru PAI sebagai pengubah tingkah laku siswa dapat diketahui dengan banyaknya siswa yang melaksanakan nilai-nilai karakter di sekolah dengan melaksanakan program yang dibuat oleh sekolah bidang keagamaan. Guru PAI memberikan nasihat dan arahan tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh siswa yang tidak melaksanakan shalat lima waktu di rumah ketika di sekolah kegiatan shalat dzuhur berjamaah.⁷⁸

Sebagaimana diketahui setelah perencanaan dan pelaksanaan sebuah pembelajaran proses yang terakhir adalah evaluasi. Untuk mengetahui seberapa tinggi keberhasilan guru dalam menanamkan karakter siswa yang dilakukan adalah dengan penilaian penguasaan materi dan pengamatan

⁷⁸ Observasi pada tanggal 25 Maret 2013 yang dilakukan di SMK N 1 Wonosari.

kepribadian siswa. Di SMK N Wonosari yang dilakukan dalam evaluasi seperti dengan tes tulis, pengamatan, dan unjuk kerja.

Lebih lanjut, dalam membentuk karakter siswa yaitu peranan guru juga mengingatkan siswa untuk selalu menjalankan ibadah, menegur siswa yang melanggar peraturan sekolah, menekankan mereka agar mengamalkan isi modul PAI, dan mengarahkan agar kegiatan OSIS tidak bertentangan dengan norma agama. Adapun strategi yang digunakan dalam membentuk karakter siswa di SMK N 1 Wonosari adalah pembiasaan, teguran dan pengarahannya secara lisan, pemberian tugas keagamaan di rumah, selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga bekerja sama dengan guru yang lain.

Usaha-usaha yang ditempuh oleh guru PAI dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di SMK N 1 Wonosari adalah menjalin komunikasi dengan GPAI yang lain dalam wadah MGMP, ikut pelatihan atau workshop dan terus belajar.⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini lebih mengutamakan kepada peran guru sebagai teladan (uswah) bagi siswa-siswinya dengan tidak menafikan peran-peran yang lain karena menurut asumsi peneliti, hal ini sebagai kajian yang utama dengan tidak menafikan peran-peran yang lain. Karena peran guru sebagai teladan ini sangat baik ketika dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat di dunia pendidikan

⁷⁹ Wawancara dengan Ajhar Jamaludin di SMK N 1 Wonosari tanggal 8 Juni 2013.

sebagaimana guru adalah seorang figur yang sangat patut untuk dicontoh oleh para siswanya.

Dalam pembentukan pendidikan karakter keteladanan sangat diperlukan agar apa yang diajarkan kepada siswa tidak dipahami sebagai teori saja. Karena itulah guru dituntut untuk memenuhi standar kelayakan tertentu agar bisa memberikan teladan pada siswa. Selain itu, untuk menjadi orang yang bisa diteladani, seorang guru tidak hanya memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, namun juga terkait dengan kebiasaan-kebiasaan atau segala hal yang bisa diteladani. Seseorang yang dapat dijadikan teladan memiliki kriteria, yaitu: siap menjadi cermin bagi diri sendiri ataupun orang lain, memiliki kompetensi minimal baik berupa sikap, ucapan, ataupun perilaku sehingga dapat dijadikan cerminan baik bagi diri sendiri ataupun orang lain, memiliki kesamaan antara ucapan dengan tindakannya. Bagi seorang guru, ia harus memiliki komitmen, dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.⁸⁰

Menurut wawancara dengan salah satu siswa di SMK N 1 Wonosari⁸¹, guru-guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut telah memiliki kriteria yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, guru-

⁸⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 39.

⁸¹ Wawancara dengan Prima Puspita salah satu murid kelas XII BB 2 pada tgl 3 Agustus 2013.

guru di PAI di SMK N 1 Wonosari bisa menjadi teladan bagi para siswanya.

Sebagaimana diketahui bahwa karakter terkait erat dengan perilaku, kebiasaan, kepribadian, aktivitas guru yang dicontoh/ditiru oleh anak didiknya. Misalnya dalam melaksanakan hal-hal yang sesuai materi pengajaran yang kemudian diterapkan di dalam aktivitas guru, secara tidak langsung memberikan contoh nyata sehingga siswa-siswinya tidak ragu untuk mengikutinya.

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mentransferkan ilmunya dan memberikan keteladanan kepada para peserta didiknya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebenarnya peranan tersebut tidak cukup dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi membutuhkan kerja sama dengan berbagai elemen sekolah yang terkait.

Di SMK 1 Wonosari merupakan sekolah yang menjadi pilot proyek dalam pendidikan karakter, karena itu setidaknya memiliki kemampuan lebih tidak hanya kemampuan Intelektualnya saja tetapi juga *Emotional Quotion* (Kecerdasan Emosi) hingga terintegrasi sebagai sumbangan anak bangsa sebagaimana diharapkan siswa-siswi di sekolah ini tidak hanya cerdas otaknya saja namun juga memiliki akhlak baik. Oleh karena itu, di sekolah ini diperlukan metode keteladanan dari para pendidik sangatlah diperhatikan.

Berdasarkan wawancara dengan Prima⁸² mengenai perilaku arogansi tawuran, geng motor dan hamil di luar nikah yang dilakukan oleh siswa ditanggapi sebagai berikut:

“Menurut saya arogansi tawuran, geng motor, dan hamil di luar nikah tidak mencerminkan perbuatan orang yang berpendidikan. Perilaku-perilaku tersebut tidak mencerminkan sikap orang-orang yang berkarakter baik. Oleh karena itu, dari pihak sekolah harus memberikan pembinaan khusus apabila terdapat siswa yang melakukan tindakan tersebut dan sudah seharusnya bagi para siswa meneladani perilaku guru-gurunya sehingga mereka memiliki arah yang baik dalam berperilaku”.

Dari kutipan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ternyata guru memiliki peranan sebagai teladan yang mana para guru, terutama guru PAI menjelaskan kepada siswa hal-hal yang positif dan negatif kemudian mengawasi perilaku para siswa dan menasehati dengan hati-hati.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” kata dasarnya adalah “teladan” yaitu “perbuatan atau barang” yang patut ditiru dan dicontoh.⁸³ Dengan demikian, “keteladanan adalah hal-hal yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab dikatakan bahwa teladan adalah *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf : *hamzah*, *al-sin*, *al-wawu*. Secara etimologi, setiap kata

⁸²Wawancara dengan Prima Puspita salah satu murid kelas XII BB 2 pada tgl 3 Agustus 2013.

⁸³ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 1025.

dalam bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.⁸⁴

Senada dengan *al-Asfahani Ibn Zakariya* mendefinisikan bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Oleh karena itu, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian *uswah* dalam ayat-ayat al-Qur’an.⁸⁵

Abdullah ulwan mengatakan bahwa pendidik mungkin akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendikinya tidak memberi contoh tentang pesan yang telah disampaikannya.⁸⁶ Karena itu, seorang guru dituntut untuk menerapkan hal-hal yang telah diajarkan kepada siswanya dalam kesehariannya.

Seorang guru yang mengajarkan kepada siswanya tetapi ia tidak mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya merupakan sikap tidak baik dan tidak bertanggungjawab. Sebagaimana dalam al-Qur’an juga disebutkan surat al-Baqarah: 44:

⁸⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 117.

⁸⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 117.

⁸⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 178.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تُلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”.

Metode keteladanan adalah metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan kepada siswa agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental, memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain sebagainya.⁸⁷ Sehingga dalam hal ini seorang guru adalah figur yang sangat berarti dalam pandangan siswanya. Perilaku guru di sekolah selalu menjadi figur dan dijadikan dalil bagi para siswanya untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini wajar karena peserta didik dalam proses pembelajaran kadang melakukan *modelling* untuk mengubah tingkah lakunya. Sebagai teladan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya, mengharuskan guru melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar berperilaku, baik dalam interaksinya dengan kepala sekolah, teman sejawat, bawahan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

Dalam ayat al-Qur’an yang lain juga ditegaskan tentang kepribadian yang baik sebagaimana pribadinya Rasulullah SAW.

Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

⁸⁷ *Ibid.*

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Uswah hasanah yang bermakna ‘*qudwah shalihah*’ sebagaimana terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 21, sewaktu Nabi memimpin para sahabatnya serta orang-orang mukmin berjuang menegakkan kalimat Allah ‘*li i’lai kalimatillah*’ dalam peristiwa Khandak adalah dalam hal seperti: ketabahan dan kegigihannya dalam berdakwah meskipun selalu mendapat hinaan dari kaum munafik, bersifat pemurah dan tekun dalam bermujahadah (mendekatkan diri) kepada Allah SWT meskipun dalam keadaan berkecamuk, menonjolkan terhadap rasa syukur dan penghormatan terhadap nikmat-nikmat Allah, kezuhudannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, kesabarannya dalam menghadapi cobaan, kekhusu’annya dalam berdo’a, keberaniannya yang tegas dalam bertindak serta kelembutannya dalam tutur sapa.⁸⁸

Ayat lain yang menunjukkan *uswah hasanah* surat al-An’am : 90

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدِهِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرًا لِلْعَالَمِينَ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, ‘aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (al-Qur’an).’ Al-Qur’an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.”

⁸⁸ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: el.SAQ Press, 2005), cet. I, hal. 67-68.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai peranan guru PAI di SMK N 1 Wonosari dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa adalah dengan cara membagikan angket. Angket yang dibagikan berupa angket tertutup, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa dengan opsi-opsi atau alternatif jawaban. Angket tersebut penulis bagikan pada 32 siswa dengan maksud sebagai sampel dalam penelitian yang mewakili seluruh jumlah siswa.

Angket diberikan guna mengetahui jejak pendapat siswa dengan penanaman nilai-nilai karakter di SMK N 1 Wonosari yang tidak secara langsung mereka mengikuti proses berlangsungnya kegiatan-kegiatan yang ada di SMK N 1 Wonosari

Berkaitan dengan angket tersebut, dalam pemberiannya selain jumlah siswa yang banyak, dan efisiensi waktu, maka angket diberikan pada beberapa siswa saja (siswa 1 kelas) yakni dengan teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* adalah cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi.

Adapun angket disusun dengan indikator nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di SMK N 1 Wonosari dan penerapan kegiatan-kegiatannya dalam aktivitas siswa selama di lingkungan sekolah. Untuk mengetahui beberapa pertanyaan tersebut dapat dilihat dalam lampiran tesis ini.

Ada beberapa indikator soal yang digunakan untuk mengetahui karakter siswa SMK N 1 Wonosari Gunungkidul. Adapun berkaitan dengan penanaman karakter, penulis mengkaji dan melakukan analisa tentang seberapa tinggi guru PAI melakukan proses penanaman karakter pada siswanya. Adapun hal-hal yang terkait dengan penanaman karakter siswa adalah sebagai berikut:

a. Materi PAI terkait langsung dengan pembentukan karakter siswa

Dalam kaitannya dengan memperhatikan responden materi terkait langsung dengan pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.12

No	Jawaban	Jumlah	Presentase
1	Selalu	16	50%
2	Sering	8	25%
3	Kadang-kadang	8	25%
4	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa siswa dari responden 32 orang, yang menyatakan bahwa yang menunjukkan materi selalu berkaitan dengan pembentukan karakter siswa adalah 16 siswa (50%). Kemudian yang menyatakan sering adalah 8 siswa (25%). Yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 8 siswa (25%) dan tidak ada yang menyatakan bahwa materi tidak pernah berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa materi PAI di SMK N 1 Wonosari selalu berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, materi-materi dalam PAI telah mendukung upaya-upaya dalam

membentuk karakter siswa sehingga guru PAI harus menyampaikan materi-materi dalam PAI dengan baik agar siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam aktivitasnya di manapun mereka berada.

- b. Materi PAI berkaitan dengan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari siswa

Tabel 4.13

No	Jawaban	Jumlah	Presentase
1	Selalu	16	50%
2	Sering	12	38%
3	Kadang-kadang	4	12%
4	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel dapat dikatakan bahwa materi PAI terkait erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dibuktikan bahwa siswa yang menyatakan materi PAI berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa ada 16 orang dengan persentase 50%, sering 12 siswa dengan persentase 38%, kadang-kadang 4 siswa dengan persentase 12% dan tidak ada siswa yang menyatakan bahwa materi PAI tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Adanya keterkaitan antara materi-materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa, diharapkan siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam mata pelajaran PAI. Sebagai contoh siswa memiliki sikap tanggungjawab belajar ketika di sekolah dan di rumah, sabar menghadapi cobaan dalam hidup, memiliki sikap religius seperti selalu melaksanakan ajaran-ajaran Islam dan lain sebagainya.

- c. Materi PAI berkaitan dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa

Tabel 4.14

No	Jawaban	Jumlah	Presentase
1	Selalu	28	88%
2	Sering	4	12%
3	Kadang-kadang	0	0
4	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		32	100%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa terdapat 28 siswa (88%) yang menyatakan bahwa materi PAI selalu berkaitan dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa, ada 4 siswa (12%) yang menyatakan materi sering berkaitan dengan keimanan dan ketaqwaan siswa, dan tidak ada yang menyatakan “kadang-kadang serta “tidak pernah” mengenai materi PAI berkaitan dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa. Sebagaimana diketahui bahwa dalam Islam terdapat interaksi antara manusia dengan Tuhannya (*hablun min Allah*). Hal ini diwujudkan dengan adanya pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa berupa pelaksanaan ibadah-ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*.⁸⁹

- d. Materi PAI berkaitan dengan pembinaan perilaku muamalah (pergaulan) siswa

Tabel 4.15

No	Jawaban	Jumlah	Presentase
1	Selalu	14	44%
2	Sering	14	44%
3	Kadang-kadang	4	12%
4	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		32	100%

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa materi PAI berkaitan pembinaan perilaku muamalah (pergaulan) siswa bahwa siswa yang

⁸⁹ *Ibadah mahdah* adalah ibadah yang telah dijelaskan tata caranya, sedangkan *ghairu mahdah* adalah ibadah yang belum dijelaskan secara rinci mengenai tata caranya.

menyatakan selalu dan sering berhubungan dengan muamalah adalah sebanyak 14 siswa (44%), adapun yang menyatakan kadang-kadang adalah 4 orang (12%) dan tidak ada yang menyatakan bahwa materi PAI tidak pernah berkaitan dengan pembinaan perilaku muamalah (pergaulan) siswa. Sehingga dalam pergaulannya siswa juga memiliki bimbingan dalam berinteraksi dengan orang lain.

- e. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah dapat memotivasi siswa untuk berkarakter baik

Tabel 4.16

No	Jawaban	Jumlah	Presentase
1	Selalu	16	50%
2	Sering	15	47%
3	Kadang-kadang	1	3%
4	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		32	100%

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah dapat memotivasi siswa untuk berkarakter baik. Hal ini diketahui dari persentase tertinggi mengenai yang menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah selalu memotivasi dalam aktivitasnya yaitu terdapat 16 siswa (50%) yang menyatakan kegiatan-kegiatan PAI di sekolah selalu memotivasi siswa dalam berkarakter baik, yang menyatakan sering terdapat 15 siswa (47%), kadang-kadang 1 siswa (3%), dan tidak ada yang menyatakan bahwa kegiatan PAI tidak pernah memotivasi siswa. Kondisi tersebut merupakan nilai positif bagi perkembangan kegiatan-kegiatan Pendidikan Agama Islam selanjutnya. Sehingga guru dalam hal ini harus

bisa meningkatkan kualitasnya dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang telah berjalan.

- f. Nilai-nilai pendidikan karakter disampaikan oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI

Tabel 4.17

No	Jawaban	Jumlah	Presentase
1	Selalu	8	25%
2	Sering	16	50%
3	Kadang-kadang	8	25%
4	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		32	100%

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter sering disampaikan oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI, diketahui dari data dalam tabel di atas mengenai jumlah siswa tertinggi yang menyatakan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter sering disampaikan guru adalah 16 siswa, bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter selalu disampaikan guru adalah 8 siswa dengan persentase 50% kadang-kadang 8 siswa (25%) dan tidak ada yang menyatakan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter tidak disampaikan oleh guru.

- g. Guru PAI memotivasi siswa agar selalu mengamalkan nilai-nilai Agama Islam dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 4.18

No	Jawaban	Jumlah	Presentase
1	Selalu	15	47%
2	Sering	14	44%
3	Kadang-kadang	3	9%
4	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		32	100%

Berdasarkan data di atas menunjukkan Guru PAI memotivasi siswa agar selalu mengamalkan nilai-nilai Agama Islam dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 15 siswa (47%) yang menyatakan bahwa guru selalu memotivasi agar siswa mengamalkan nilai-nilai Agama Islam dan 14 siswa 44% menyatakan bahwa siswa sering memotivasi agar mengamalkan nilai-nilai Agama Islam. Adapun 3 siswa (9%) menyatakan hanya kadang-kadang.

h. Guru PAI adalah teladan (*uswatun hasanah*) bagi siswa

Tabel 4.19

No	Jawaban	Jumlah	Presentase
1	Selalu	11	34%
2	Sering	11	34%
3	Kadang-kadang	10	32%
4	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		32	100%

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Guru PAI adalah seorang teladan (*uswatun hasanah*) bagi siswanya. Ini ditunjukkan terdapat siswa yang menyatakan bahwa guru PAI selalu menjadi teladan (contoh) ada 11 siswa (34%) dan sering menjadi teladan ada 11 siswa (34%) dan kadang-kadang ada 10 siswa (32%). Dan tidak ada yang menyatakan bahwa guru tidak menjadi teladan. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting ia sebagai teladan. Karakter/tingkah laku seorang guru secara sadar atau tidak sadar menjadi perhatian para siswanya. Sehingga guru harus selalu mengupayakan dirinya sebagai orang yang memiliki kepribadian yang baik, baik dari dalam hal agamanya ataupun jiwa sosialnya.

- i. Guru PAI menasehati siswa yang berkarakter kurang baik

Tabel 4.16

No	Jawaban	Jumlah	Presentase
1	Selalu	11	34%
2	Sering	11	34%
3	Kadang-kadang	10	32%
4	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		32	100%

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Guru PAI menasehati siswa yang berkarakter kurang baik sebagai usaha perhatian siswa agar memperbaiki perilakunya agar menjadi lebih baik. Terdapat siswa yang menyatakan guru selalu menasehati siswa yang kurang baik terdapat 11 orang (34%), sering 11 (34%), kadang-kadang 10 siswa (32%) dan tidak ada siswa yang menyatakan guru tidak pernah menasehati siswanya.

- j. Guru PAI menjadi inspirator bagi siswa

Tabel 4.20

No	Jawaban	Jumlah	Presentase
1	Selalu	7	22%
2	Sering	11	34%
3	Kadang-kadang	14	44%
4	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		32	100%

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Guru PAI menjadi inspirator bagi siswanya. Sebagaimana diketahui bahwa guru selalu mengupayakan untuk menjadi inspirator bagi siswanya. Dalam hal ini siswa yang menyatakan bahwa guru selalu menjadi inspirator terdapat 7 siswa (22%), sering menjadi insprator 11 siswa (34%), kadang-kadang ada 14 siswa (44%) dan tidak ada yang menyatakan guru tidak pernah menjadi inspirator.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa guru sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Penanaman karakter siswa di SMK N 1 Wonosari sudah baik namun masih perlu diupayakan hal-hal yang dapat menunjang menjadi lebih baik lagi.

3. Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK N 1 Wonosari

Persepsi adalah cara memandang sesuatu⁹⁰ Persepsi merupakan pandangan orang tentang kenyataan. Persepsi merupakan proses yang kompleks yang dilakukan orang untuk memilih, mengatur dan memberi makna pada kenyataan yang dijumpai di sekelilingnya.

Menurut Mudji Muljatna, kepala sekolah di SMK N 1 Wonosari mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari. Berbagai upaya dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter siswa, seperti mempersiapkan penerapan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan memasukkan nilai-nilai karakter dalam RPP, melaksanakan RPP dengan baik, dan mengevaluasi dalam penggunaan RPP.

Adapun perubahan yang ada pada siswa selama di SMK N 1 Wonosari di antaranya siswa-siswi beragama Islam yang sebelumnya belum bisa membaca al-Qur'an menjadi lebih bisa dalam membaca al-Qur'an, dan bisa

⁹⁰ Edward de Bono terj Rahmani Astuti, *How to Have a Beautiful Mind*, (Bandung, Kaifa, 2005) hal. 157.

menjadi lancar dalam membacanya karena dalam ketercapaian pembelajarannya siswa-siswinya diwajibkan untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik.

Terkait dengan penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di antaranya melaksanakan shalat dhuha di masjid sekolah, penyaluran zakat kepada masyarakat miskin di daerah Wonosari setiap bulan puasa, penyaluran daging kurban bagi masyarakat kurang mampu, tadarus al-Qur'an di sekolah dan lain-lain.

4. Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa

Menurut Rahma, salah seorang siswa kelas AKI menjelaskan bahwa guru PAI sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, di antaranya guru PAI adalah:

- a. Sebagai teladan dalam bidang keagamaan di sekolah

Di sekolah, guru PAI adalah sebagai penanggungjawab bidang keagamaan. Hal ini meliputi kegiatan berjamaah shalat dzuhur, shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an bersama di kelas. Guru-guru PAI di SMK N 1 Wonosari juga sebagai teladan yang baik karena mereka bisa memberikan contoh konkrit kepada siswa dengan melaksanakan apa yang seharusnya juga dikerjakan siswa.

- b. Guru PAI juga sebagai seorang motivator di sekolah

Peranan guru PAI di SMK N 1 Wonosari sebagai motivator adalah sebagai berikut:

- 1) Guru bersikap terbuka terhadap peserta didiknya yaitu melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan murid untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihan, mau menanggapi pendapat siswa secara positif, dalam batas tertentu berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa.
- 2) Membantu siswa agar mampu mengembangkan dan memanfaatkan potensinya secara optimal dalam arti guru mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan para siswanya, mendorong siswa untuk sekali waktu mengungkapkan perasaannya, membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.
- 3) Menciptakan hubungan yang serasi dalam interaksi belajar mengajar di kelas, dalam menunjukkan kegiatan antara lain, menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan semangat dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukkan pada tempatnya.

Berbagai upaya yang dilakukan sebagai motivator adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip pembentukan dan pengembangan karakter kepada siswa sebagaimana yang pernah diterapkan Rasulullah SAW antara lain:

- 1) Melakukan pengajaran aqidah dengan teknik yang sesuai dengan karakter *aqidah Islam Islamiyah* yang merupakan *aqidah aqliyyah* (aqidah yang muncul melalui proses perenungan pemikiran yang mendalam).
- 2) Mengajak siswa untuk selalu bertekad menstandarkan aqliyyah dan *nafsiyyah*-nya pada *aqidah Islam* yang dimilikinya.
- 3) Mengembangkan *aqliyyah* Islamnya dengan tsaqofah Islam dan mengembangkan *nafsiyyah* Islamnya dengan dorongan untuk menjadi lebih bertaqwa, lebih dekat hubungannya dengan Pencipta-Nya, dari waktu ke waktu.

Banyak hal yang harus dilakukan untuk menjalankan peranan guru sebagai motivator belajar antara lain dapat memanfaatkan perangkat visual, memanfaatkan perangkat auditorial, mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan membiasakan mengulangi pelajaran dengan format berbeda.

6. Internalisasi Nilai-nilai Moral

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam suatu kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan lain sebagainya.⁹¹

⁹¹DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336.

Jadi, teknik pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga akan menjadi satu karakter dan perilaku peserta didik.

Perkataan “moral” berasal dari bahasa latin “Mores” kata jamak dari “Mos” yang berarti adat kebiasaan. Terminologi pendidikan moral (moral education) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Setelah itu, nilai-nilai pendidikan menjadi lebih umum. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah *afektif*⁹² dan *psikomotorik*⁹³ siswa. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.⁹⁴ Adapun dalam KBBI moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban.⁹⁵

⁹² Berkenaan dengan perasaan (seperti takut, cinta, khawatir dan lain sebagainya), mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi.

⁹³ Berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi.

⁹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 8-9.

⁹⁵ KBBI Offline, Versi 1.1 diakses tanggal 10 Juni 2013.

Pada saat pendidikan anak itu, jauh dari akidah Islam, jauh dari bimbingan agama, serta tidak ada hubungan dengan Allah SWT. Maka anak tersebut akan cenderung fisik, menyeleweng, dan akan tumbuh dalam kesesatan. Namun apabila ia selalu mendekatkan hatinya kepada Allah Swt maka ia akan selalu menanamkan jiwa berkarakter dan mempunyai moral yang baik pula.

Berdasarkan wawancara dengan Fatmiyati, bahwa internalisasi moral di SMK N 1 Wonosari siswa-siswinya memiliki moral yang baik. Hal ini dapat diketahui dengan ketaatan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah.

7. Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁹⁶

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama` mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya. Sedangkan keagamaan adalah hal-hal yang bersifat agama. Sehingga nilai-nilai Keagamaan berarti nilai-nilai yang bersifat agama. Oleh karena itu,

⁹⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9.

sebagai program penunjang Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Wonosari dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter adalah:

a. Penguasaan Baca Tulis Al-Qur'an

Tujuan diadakannya praktikum Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) adalah untuk meningkatkan kemampuan penguasaan baca dan tulis al-Qur'an bagi siswa SMK N 1 Wonosari.

b. Penghayatan dan pengamalan ibadah

Di SMK N Wonosari penghayatan dan pengamalan ibadah lebih ditekankan, karena sebagai upaya agar siswa-siswinya terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh shalat, apabila dalam melaksanakan shalat dilakukan dengan khusyuk, bisa menikmati, dan mengetahui manfaat dari shalat maka akan merasa shalat adalah sebagai kebutuhan sehingga akan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut wawancara dengan Fatmiyati, bahwa cara yang dilakukan untuk membina rasa keagamaan pada diri siswa dengan melalui beberapa faktor, antara lain:

c. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa.

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari orang tua, teman sepergaulan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan siswa menjadi insan yang berakhlak mulia. Suatu hal yang tidak diragukan bahwa keutamaan akhlak, keutamaan tingkah laku dan naluri merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagamaan yang sehat.

d. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pada dasarnya telah diakui dan ditetapkan dalam syari'at Islam bahwa pada awal penciptaannya seorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama yang lurus dan beriman kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah, dalam surat Ar-Ruum ayat: 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
 اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Dari ayat tersebut di atas bahwa setiap manusia yang diciptakan Allah mempunyai naluri keagamaan. Dan dari hal tersebut diterangkan pembiasaan dan pengajaran serta pendidikan dalam menumbuhkan dan membimbing siswa kedalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melaksanakan syari'at yang *hanif* (lurus).

Pendidikan dengan pembiasaan adalah salah satu penunjang pokok kependidikan dalam upaya menumbuhkan keimanan siswa yang beriman dan

berguna bagi nusa dan bangsa. Maka tidak diragukan lagi, mendidik dan melatih anak sejak dini merupakan sesuatu yang memberikan hasil paling utama dalam pembinaan siswa.

e. Pendidikan dengan nasihat

Nasihat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan rasa keagamaan nasihat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial serta dalam menjelaskan kepada siswa segala hakikat, nilai-nilai agama, dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam.

Mengingat sangat pentingnya nasihat ini Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyaat ayat: 55, yaitu:



وَدَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.

f. Pendidikan dengan pengawasan

Maksudnya pendidikan ini adalah mendampingi siswa dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki.

Sebagaimana firman Allah surat Thaha ayat 132 yang berhubungan dengan pengawasan, yaitu:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rizki kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

g. Pendidikan dengan hukuman (sanksi)

Dalam pendidikan terkadang diperlukan adanya sanksi yang mendidik, karena jika apabila tidak dikenakan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan dalam kegiatan, maka mereka cenderung akan melanggar. Oleh karena itu, sanksi yang mendidik merupakan upaya untuk mensiasati hal tersebut.

8. Internalisasi Nilai-nilai Keimanan

Yang dimaksud dengan pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun-rukun Islam, dan mengajarnya sejak *mumayyiz* dasar-dasar syariat Islam yang agung. Dasar syariat ialah setiap yang berhubungan dengan system Rabbani dan ajaran-ajaran Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan-peraturan, dan hukum-hukum.

Dengan demikian, tugas dan kewajiban pendidikan ialah menumbuhbesarkan seorang anak, sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pendidikan iman dan atas dasar-dasar ajaran-ajaran Islam sehingga ia terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam. Setelah pengarahan dan bimbingan ini, ia tidak mengenal selain Islam sebagai agama, al-Qur'an sebagai iman, dan Rasul SAW sebagai pemimpin dan panutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan dalam tesis ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari adalah sebagai informan, fasilitator, pembimbing dan teladan. Adapun dalam penelitian ini lebih mengutamakan kepada peran guru sebagai teladan (uswah) bagi siswa-siswinya dengan tidak menafikan peran-peran yang lain karena menurut asumsi peneliti, hal ini sebagai kajian yang utama dengan tidak menafikan peran-peran yang lain.
2. Usaha-usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa adalah memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata, mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari agama, memulai pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan Islami, melalui kesenian yang bernafaskan Islami. Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam membentuk karakter siswa ialah guru mendidik siswa, teman sebaya, keluarga dan masyarakat.
3. Faktor-faktor yang terkandung dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari, dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian siswa dalam rangka pembentukan yang bersifat agamis, yaitu dengan adanya pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

B. Saran-Saran

Saran-saran yang diajukan penulis terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam rangka pembentukan karakter siswa diharapkan menjadi usaha guru yang bersifat konsisten bahkan dalam pelaksanaannya lebih ditingkatkan guna memperoleh hasil yang lebih maksimal.
2. Lingkungan sekolah yang positif membantu membangun karakter. Untuk itu benahi lingkungan sekolah agar menjadi lingkungan yang positif.
3. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan selalu menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya dengan menitikbertakan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kata Penutup

Penulis sadar bahwa dalam tesis ini belum mencapai kesempurnaan. Masih banyak yang harus dikoreksi dan diperbaiki. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari teman-teman pembaca yang senantiasa penulis harapkan guna perbaikan tugas akhir ini. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hajsim. 2004. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Abdul Aziz, Wahab, dkk. 2012. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Abdurrahman, Dudung. 2000. *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Galang Press.
- Al-Munir. 2004. *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*. Jakarta: Gema Insani.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bahri, Djamarah Syamsul. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakar, Usman Abu. 2013. *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UAB Media.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Chalil, Achjar dan Hudaya Latuconsia. tt. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- DEPDIKBUD. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Djaali dan Pudji Muljono. 2007. *Pengukuran di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Djamarah Syamsul Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edward de Bono terj Rahmani Astuti. 2005. *How to Have a Beautiful Mind*. Bandung: Kaifa.
- Fihris. 2010. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*. Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir Sosial; Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: eSAQ Press.
- Hidayatullah, M.Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yama Pustaka.
- Iriyanto, H.D. 2012. *Learning Metamorphosis Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*, Yogyakarta: Erlangga.
- Jalal, Fasli, dkk. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- KBBI Offline, Versi 1.1.
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2000. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matta, Muhammad Anis. 2002. *Membentuk Karakter Cara Islami*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Moelong, Lexy.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muh. Uzar Usman. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.

- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nuh, Muhammad. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayu, Iin Tri dan Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.
- Richard I. Arends terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. 2008. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seto Mulyadi dkk. 2008. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Simamora, Ns Roymond. H. 2008. *Buku Ajar dalam Keperawatan*. Jakarta: Keperawatan.
- Sukatno. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Kapanjen*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Suroyo, Agus. 2012. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI (Study Komparasi MAN Wonosari dan SMK N 1 Wonosari)*, UIN SUKA.

Susyan, A. Tabrani. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti*,. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia.

Sutrisno, Hadi. 1987. *Statistic linguistik*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, UGM.

Syafaat, Aat, dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*: Jakarta: Rajawali Pers.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Umar, Qaimah. 2008. *Menjadi PNS di Usia Senja*. Jakarta: Pustaka Alvabhet.

Wawancara dengan Ajhar Jamaludin di SMK N 1 Wonosari tanggal 8 Juni 2013.

Wawancara dengan Fatima az-Zahra salah satu murid SMK N 1 kelas XI BB 1.

Wawancara dengan Fatmiyati di SMK N 1 Wonosari tanggal 16 September 2013.

Wawancara dengan Mudji Muljatna di SMK N 1 Wonosari tanggal 4 September 2013.

Wawancara dengan Prima Puspita salah satu murid SMK N 1 kelas XI BB 2.

www.smkn1-wns.sch.id. Diakses tanggal 25 Maret 2013. jam : 10.47.

Zuhriyah, Heni. 2010. *Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)*. IAIN Sunan Ampel,.

PEDOMAN WAWANCARA

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta

A. Wawancara Kepala Sekolah

1. Ada berapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK N 1 Wonosari?
Apakah sudah sesuai dengan kompetensinya masing-masing?
2. Apakah pendidikan karakter sudah diterapkan dalam materi pelajaran PAI oleh semua guru PAI? Jika sudah, sejak kapan?
3. Menurut kepala sekolah, apakah guru mata pelajaran PAI ikut berperan dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari? Jika iya, dalam hal apa saja?
4. Bagaimana kebijakan kepala sekolah terhadap peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?
5. Upaya apa saja yang seharusnya dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?
6. Apakah ada perubahan karakter siswa dengan adanya guru PAI? Apa saja buktinya?
7. Bagaimana persepsi Kepala Sekolah terhadap Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK N 1 Wonosari?

B. Wawancara Guru PAI Kelas X, XI, XII di SMK 1 Wonosari

1. Sejak kapan pendidikan karakter mulai diterapkan dalam RPP (rencana program pembelajaran) Bapak/Ibu?
2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang munculnya pendidikan karakter?
3. Bagaimana penerapan Pendidikan Karakter di SMK N 1 Wonosari? Apakah sudah berhasil diterapkan oleh siswa?
4. Apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan di RPP? Dan mengapa memilih nilai-nilai tersebut?
5. Apa saja peran Bapak/Ibu dalam membentuk karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?
6. Apa strategi yang digunakan dalam membentuk karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?
7. Sejauh mana keberhasilan yang telah Bapak/Ibu capai dalam membina dan meningkatkan karakter siswa dalam proses belajar mengajar di SMK N 1 Wonosari?
8. Apa indikator keberhasilan Bapak dalam membina dan meningkatkan karakter siswa dalam proses belajar mengajar di SMK N 1 Wonosari?
9. Dalam proses belajar mengajar, media apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?
10. Program apa yang dilakukan Bapak/Ibu dalam membentuk karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?
11. Bagaimana pelaksanaan pengajaran PAI pada siswa di SMK N 1 Wonosari?

12. Apa saja usaha-usaha yang ditempuh Bapak/Ibu dalam membina dan meningkatkan karakter siswa dalam proses belajar mengajar di SMK N 1 Wonosari?
13. Usaha-usaha apa yang Bapak/Ibu tempuh dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di SMK N 1 Wonosari?
14. Metode apa saja yang Bapak/Ibu pakai dalam memberikan pelajaran PAI di SMK N 1 Wonosari?
15. Kegiatan-kegiatan apa saja yang digunakan dalam membentuk karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?
16. Faktor apa yang mendukung dan menghambat Penerapan Pendidikan Karakter Siswa?
17. Faktor apa yang mendukung dan menghambat usaha Bapak dalam membina dan meningkatkan karakter siswa dalam proses belajar mengajar di SMK N 1 Wonosari?
18. Faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pengajaran PAI di SMK N 1 Wonosari?
19. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu guru jika ada siswa yang melanggar norma agama di SMK N 1 Wonosari?
20. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?
21. Karakter apa saja yang dicantumkan dalam RPP?

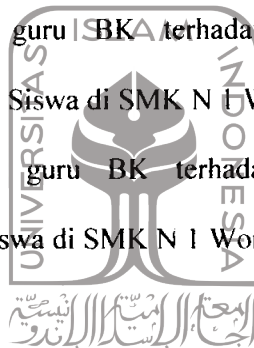
22. Apakah ada konflik antara guru PAI dan siswa dalam membentuk karakter siswa di SMK N 1 Wonosari? Jika iya, apa saja?
23. Metode apa yang diterapkan untuk menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa?

C. Wawancara Siswa/ Murid

1. Bagaimana tanggapan siswa tentang munculnya pendidikan karakter yang diterapkan dalam mata pelajaran PAI? Perlu/tidak perlu? Mengapa?
2. Apakah kegiatan yang dilakukan sekolah atau guru sudah dapat membantu dalam membentuk karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?
3. Bagaimana keadaan siswa setelah melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam membentuk karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?
4. Dalam upaya pembentukan karakter siswa apakah guru PAI telah mencontohkan dalam bentuk perilaku dalam mengajar?
5. Dalam setiap kali pertemuan apakah guru PAI selalu membaca do'a sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran selesai?
6. Menurut anda apakah anda memiliki solusi lain atau program lain sebagai pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?
7. Bagaimana persepsi siswa terhadap Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa?

D. Wawancara Guru BK

1. Apakah pendidikan karakter sudah diterapkan dalam materi pelajaran PAI oleh semua guru PAI?
2. Menurut guru Bapak, apakah guru mata pelajaran PAI ikut berperan dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari? Jika iya, dalam hal apa saja?
3. Apakah ada perubahan karakter siswa dengan adanya guru PAI? Apa saja buktinya?
4. Bagaimana persepsi guru BK terhadap Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK N 1 Wonosari?
5. Bagaimana kebijakan guru BK terhadap peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMK N 1 Wonosari?



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ANGKET SISWA

- Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa
Di SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta
- Responden : Siswa di SMK N 1 Wonosari
- Petunjuk : Berilah tanda silang pada lembar jawaban yang sesuai dengan pilihan jawaban anda dan jawablah dengan jujur
- Catatan : Angket ini semata-mata hanya dipergunakan untuk kelengkapan data penelitian

1. Berapa jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan dalam satu minggu?
 - a. 4 jam pelajaran
 - b. 3 jam pelajaran
 - c. 2 jam pelajaran
 - d. 1 jam pelajaran
2. Apakah materi PAI terkait langsung dengan pembentukan karakter siswa?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
3. Apakah materi PAI berkaitan dengan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari siswa?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Apakah materi PAI sebagai modal untuk pemilihan pekerjaan bagi siswa di masa yang akan datang?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
5. Apakah materi PAI berkaitan dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
6. Apakah materi PAI berkaitan dengan pembinaan perilaku beribadah siswa?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
7. Apakah materi PAI berkaitan dengan pembinaan perilaku muamalah (pergaulan) siswa?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
8. Apakah kegiatan-kegiatan keagamaan rutin diikuti oleh siswa di SMK N 1 Wonosari?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

9. Apakah kegiatan-kegiatan keagamaan memotivasi siswa untuk berkarakter baik?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
10. Apakah upaya kerohanian yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
11. Apakah nilai-nilai pendidikan karakter disampaikan oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
12. Apakah dengan adanya pendidikan karakter siswa, memberikan pengaruh positif bagi diri siswa?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
13. Apakah guru PAI memotivasi siswa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
14. Apakah guru PAI memberikan penjelasan tentang pendidikan karakter bagi siswa?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
15. Apakah guru PAI memotivasi siswa agar selalu mengamalkan nilai-nilai Agama Islam dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
16. Apakah upaya pemeliharaan siswa dari perilaku yang tidak baik juga dilakukan oleh guru PAI?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
17. Apakah guru PAI adalah teladan (*uswatun hasanah*) bagi siswa?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
18. Apakah guru PAI memberi nasihat tentang *akhlakul karimah*/ berkarakter yang baik?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
19. Apakah guru PAI mengupayakan pembiasaan akhlak baik sebagai upaya pembentukan karakter siswa?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah

20. Apakah guru PAI memberikan penghargaan kepada siswa yang berkarakter baik?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
21. Apakah guru PAI memberikan motivasi tentang keutamaan akhlak baik kepada siswa?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
22. Apakah guru PAI menasehati siswa yang berkarakter kurang baik?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
23. Apakah guru PAI berperan aktif dalam pembentukan karakter siswa?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
24. Apakah guru PAI memberi sanksi yang mendidik terhadap siswa yang melanggar aturan dalam pembelajaran PAI?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
25. Apakah guru PAI memposisikan diri sebagai teman belajar?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
26. Apakah guru PAI mengingatkan pentingnya karakter siswa?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
27. Apakah guru PAI menggunakan sarana prasarana PAI di sekolah dengan baik?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
28. Apakah guru PAI memberikan materi yang mudah dipahami oleh siswa?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
29. Apakah guru PAI dapat memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan siswa dengan baik?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
30. Apakah guru PAI menjadi inspirator bagi siswa?
- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah
31. Berkaitan dengan peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMK N 1 Wonosari, apakah anda memiliki saran/pendapat? Jika “ya”, mohon tulislah pendapat anda.

Saran:



PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uui.ac.id; email: msi@uui.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

Nomor : 124/PPs-MSI/III/2013
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 26 Maret 2013

Kepada Yang Terhormat:
Kepala SMK Negeri 1 Wonosari
di-
Gunungkidul

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Zulfa 'Afifah
NIM : 11913046
Konsentrasi : Pendidikan Islam

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul:
"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta"

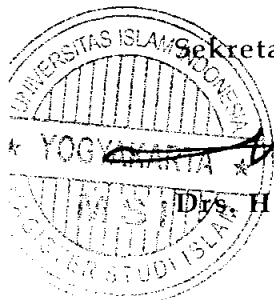
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Sekretaris Program,

Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag





**PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
SMK NEGERI 1 WONOSARI**

Jl. Veteran, Wonosari, Gunungkidul 55812 Telp. (0274) 391054, Fax. (0274) 391054
<http://www.smkn1-wno.sch.id> E-mail: smkn1wonosari@yahoo.com
Nomor Sertifikat ISO 9001:2008 : KorQ-107318

SURAT KETERANGAN

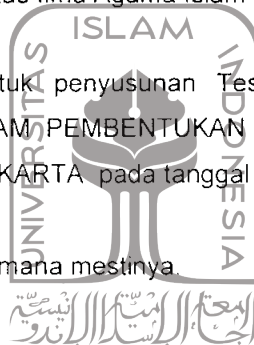
Nomor : 070 / 540


Kepala SMK Negeri 1 Wonosari Gunungkidul menerangkan bahwa :

Nama : ZULFA 'AFIFAH
NIM. : 11913046
Fakultas / Instansi : Fakultas Ilmu Agama Islam / Universitas Islam Indonesia

Telah melaksanakan penelitian untuk penyusunan Tesis dengan Judul PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMK N 1 WONSARI, GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA pada tanggal 17 Mei sampai 17 Agustus 2013

Demikian agar dipergunakan sebagaimana mestinya



Wonosari, 30 September 2013
Kepala Sekolah,

Drs. MUDJI MULJATNA, M.M.
Pembina, IV/a
NIP. 19570919 198503 1 016





PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. Brigjen. Katamso No.1 Wonosari Telp. 391942 Kode Pos : 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 350/KPTS/05/2013

Membaca : Surat dari Universitas Islam Indonesia Tanggal: 01 Mei 2013, Nomor : 178/PPs-MSI/V/2013 , hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan kepada :
Nama : **ZULFA' AFIFAH NIM : 11913046**
Fakultas/Instansi : Ilmu Agama Islam / Universitas Islam Indonesia
Alamat Instansi : Jl. Demangan Baru NO.24 Lantai II, Yogya karta
Alamat Rumah : Rejosari RT. 01 RW. 19 , Jati Mulyo, Dlingo, Bantul
Keperluan : Ijin Penelitian dengan judul " PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMK N 1 WONOSARI, GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA"
Lokasi Penelitian : SMK N 1 Wonosari Kab. Gunungkidul
Dosen Pembimbing : Dra. H. Sri Kianingsih, M.Ag
Waktunya : Mulai tanggal : 17/05/2013 sd. 17/08/2013
Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

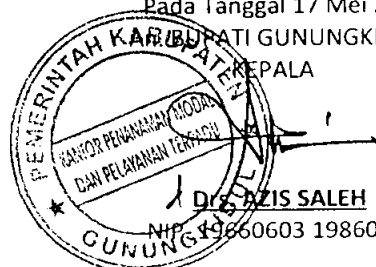
1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul).
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari

Pada Tanggal 17 Mei 2013

BUPATI GUNUNGKIDUL

KEPALA



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul ;
3. Kepala Kantor KESBANGPOL Kab. Gunungkidul ;
4. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Gunungkidul ;
5. Kepala SMK N 1 Wonosari Kab. Gunungkidul ;
6. Arsip ;

CURRICULUM VITAE

Nama : ZULFA 'AFIFAH
Tempat/Tanggal Lahir : Bantul, 2 November 1989
NIM : 11913064
Alamat : Rejosari, Jatimulyo, Dlingo, Bantul, Yogyakarta, 55783
No. HP : 085292457895

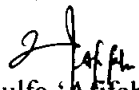
Orang Tua :
A. Ayah : Drs. SIHONO
Pekerjaan : PNS
B. Ibu : SUKANTI
Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA

Pendidikan :
- SDN Kedung Dayak, Tahun Lulus 2001
- SLTP N 1 Dlingo, Tahun Lulus 2004
- MA Al-Fanah Playen, Tahun Lulus 2007
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun Lulus 2011
- UIN Yogyakarta, Tahun Lulus 2013.

Pengalaman Organisasi :
- Anggota Ikatan Santri Mahasiswa al-Muhsin, Periode Tahun 2007-2011
- Anggota CSS MoRA, Periode Tahun 2007-2011
- Fatayat Propinsi DIY Tahun 2012-2017

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Oktober 2013


Zulfa 'Afifah
11913064